

GAYA DAN EFEK DALAM ELONG SAGALA



PERPUSTAKAAN PUSK. UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	19-3-1999
Asal dari	FAK. SAstra
Panyaknya	2 DUA JER.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	99 06 2220
No. Rias	

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

O L E H

ADRIANI NUR

No. Pokok : 89 07 052

UJUNG PANDANG

1996

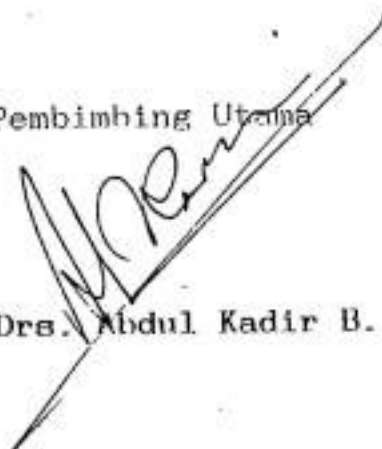
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 2628 / PT04.H5.FS / C / 1995 tanggal 20 Juni 1983, dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Juni 1996

Pembimbing Utama


Drs. Abdul Kadir B.

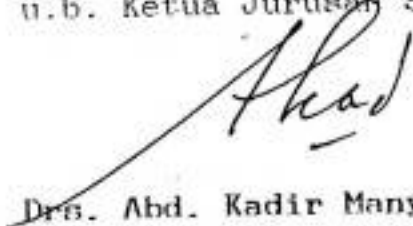
Pembantu Pembimbing


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah


Drs. Abd. Kadir Manyambeang, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Rabu.... tanggal 17 Juli..... 1996.
Panitia Ujian Skripsi menerima baik skripsi yang
berjudul:

GAYA DAN EFEK DALAM ELONG SAGALA

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra universitas
Hasanuddin.

Ujung Pandang, 17 Juli 1996

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. H. Abd. Kadir Manyambeang, M^c Ketua 
2. Dra. Esti Pertiwiningsih Sekretaris 
3. Drs. Nurdin Yusuf Penguji I 
4. Dra. Hj. Norma Mudung, M. Hum Penguji II 
5. Drs. Abd Kadir B Anggota 
6. Drs. Anwar Ibrahim Anggota 

"Kehadiranmu memberi makna dan arti kesempurnaan dan tempat kedudukan yang kokoh selama hidup."

Kupersembahkan kepada buah hatiku tercinta M. Rezky Ariyansyah Haris dan ayah anak-anakku teman dalam suka duka hidup dan cinta nan abadi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Penelitian	9
1.5.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembahasan Teori	11
2.2 Hasil Penelitian yang relevan	16
2.3 Kerangka Pemikiran	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Metode dan Desain Penelitian	21

3.2 Metode Pengumpulan Data	21
3.2.1 Metode Pustaka	22
3.2.2 Metode Lapangan	22
3.3 Metode Analisis Data	22
3.4 Prosedur Penelitian	23
3.5 Teknik Penulisan Aksara Lontarak	25
BAB 4 ANALISIS TEKS ELONG SAGALA	
4.1 Gaya dalam Teks Elong Sagala	28
4.1.1 Gaya Perumpamaan	28
4.1.2 Gaya Simbolis	36
4.1.3 Gaya Perulangan	51
4.2 Efek-efek Gaya dalam Teks Elong Sagala	60
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	
1. Daftar Informan	
2. Teks Elong Masagala oleh B.F Mattes dalam buku <u>Boeginische Screstomathie II.</u>	
3. Naskah Elong Sagala dari masyarakat Kalabbirang, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep.	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT atas limpahan dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan sebagaimana yang diharapkan. Skripsi ini berjudul "Gaya dan Efek dalam Elong Sagala" yang digarap dan diselesaikan sebagai salah satu syarat akhir untuk menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari aspek isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritik dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda H. M. Nur Mekka dan ibunda H. St. Bahrah beserta saudara penulis Ir. Muh. Syuaib Nur, H. St. Asma Nur, Aryati Nur, Asriwana Nur, dan Alfiah Nur serta seluruh keluarga atas bantuan, pengorbanan dan doa restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan baik moral maupun material dari berbagai

pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, M.S., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. A. Kadir B. dan Drs. Anwar Ibrahim, selaku konsultan I dan II, atas perhatian, bantuan segala kebaikan beliau selama proses penulisan skripsi ini;
3. Drs. H. A. Kadir Manyambeang, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah;
4. seluruh staf pengajar pada jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra universitas Hasanuddin;
5. suami tercinta Abd. Haris Gani beserta ayah dan ibu mertua penulis H. Abd. Gani dan H. Patahna yang telah banyak berkorban dan memberi dorongan serta semangat kepada penulis;
6. para sahabat penulis, Ir. Musfirah, St. Maisuri, Irma, Ida, Wawan, Masrah, Muji, Tati, Erna, Amir, Emha, dan seluruh rekan IMSAD yang begitu banyak memberi sumbangsih dan bantuannya;
7. khusus kepada saudara Muhlis, S.S, dan Mullar S.S. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Ujung Pandang, Juni 1996

P e n u l i s

ABSTRAK

Elong sagala merupakan salah satu bentuk karya sastra Bugis yang dapat digolongkan sebagai sebuah mantra. Mantra ini digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai alternatif pengobatan tradisional untuk menolong sesamanya. Adapun judul dari skripsi ini "Gaya dan Efek dalam Elong Sagala" yang dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural, artinya dalam menganalisis karya sastra penulis berfokus pada karya itu sendiri. Pendekatan ini berfungsi membantu memahami makna yang ingin diungkapkan dalam karya sastra. Data-data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan lapangan, kemudian dianalisis permasalahannya secara mendetail.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada gaya pengungkapan dan efek-efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya dalam teks mantra tersebut. Mantra ini mempunyai cara pengungkapan dengan menggunakan gaya perumpamaan, gaya kiasan, dan gaya perulangan.

Efek-efek yang ditimbulkan dari beragam gaya pengungkapan umumnya memberi kesan magis dan sakral. Di samping itu, efek puitik sebagai daya ekspresi pengarang dalam bentuk mantra memberi gambaran yang jelas dan hidup dalam angan-angan pembaca.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bukti bahwa masyarakat dahulu memiliki bahasa dan kesusastraan yang indah yakni ditemukannya di dalam naskah-naskah lama. Pada dasarnya naskah tersebut merupakan karya sastra yang kreatif dan mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya, sekaligus merupakan sumber informasi kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya. Naskah yang ditemukan di Sulawesi Selatan bermacam-macam bentuk dan ragam. Ada yang berbentuk prosa yakni cerita rakyat, pau-pau rikadong, dan sebagainya, sedangkan naskah yang berbentuk puisi biasanya disebut elong (Bugis), kelong (Makassar), gelong (Tator), kalindaadaq (Mandar) dan sebagainya. Demikian pula isi naskah-naskah lainnya yang tidak kalah pentingnya dan semuanya dapat dijadikan pedoman dan cerminan bagi masyarakat dalam berperilaku.

Bentuk puisi tradisional yang sudah dikenal dan memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis adalah elompugi. Apabila ditinjau secara etimologis, elompugi terdiri atas kata elong + ugi, mengalami proses morfologis menjadi elompugi. Elong ugi mempunyai sifat-

sifat atau svarat-svarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Pemahaman makna elong ugi dapat dilakukan melalui analisis sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam elong sebagaimana analisis sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam elong, yaitu karya sastra dalam bentuk puisi. Kita harus mampu memahami, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda dan perasaan yang dilukiskan dalam elong (Salim dkk. 1989 : 3).

Elong adalah sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penciptanya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial sebagai pencerminan solidaritas masyarakat pendukungnya. Pada umumnya fungsi dan kegunaan elong bergantung pada isi dan ruang lingkup suatu elong. Oleh karena itu, seorang pakkelong harus mengetahui isi dan tujuan suatu elong agar sasaran yang ingin dicapai dapat terwujud. Seperti halnya elompugi sagala, elong ini diungkapkan secara imajinatif dan estetis oleh seorang pakkelong dan harus meyakini khasiat dan tujuan elong sagala sebagai mantra yang dapat berfungsi sebagai penawar penyakit cacar atau yang lebih dikenal masyarakat Bugis yakni "sagala" atau "puru". Hal ini dikemukakan oleh Salim dkk. (1989 : 5).

"Sagala dianggap sebagai raja penyakit, karena penderita cacar ini mempunyai kelainan selama dalam keadaan sakit. Dengan menyanyikan elong sagala, si penderita dapat tenang hatinya dan enak perasaannya. Elong sagala merupakan juga elong mantra untuk mengusir setan penyakit."

Pengertian "sagala" lebih luas dijelaskan oleh H. Andi Ni'nong (dalam Machmud, 1976 : 56), yaitu "sagala" dalam bahasa Bugis mengandung banyak arti. Misalnya penyakit cacar, yang jarang, sesuatu (x di dalam ilmu pasti).

Dari kedua uraian di atas, dapatlah diperoleh pengertian bahwa elong sagala secara khusus dinyanyikan untuk orang yang sedang menderita penyakit cacar. Elong sagala penawar penyakit tidak lain adalah sebuah mantra. Menurut Waluyo (1987 : 5), bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni pengkonsentrasian kekuatan bahasa yang dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Mantra ini tumbuh dan berkembang dari mulut ke mulut dan merupakan ucapan sakti yang diucapkan oleh dukun atau pawang (Semi, 1988 : 145).

Syair sagala ini dinyanyikan oleh seorang dukun dan dibantu oleh beberapa orang. Semakin banyak orang yang menyanyikan, semakin baik dan mempercepat pula proses pengobatan terhadap penderita. Elong tersebut dinyanyikan secara bergantian dan berantai, maksudnya seorang pakkelong melagukan beberapa baris elong kemudian ditadah atau disambung baris berikutnya oleh pakkelong lainnya. Demikian seterusnya sampai elong tersebut selesai. Hal yang harus diperhatikan oleh pakkelong terutama adalah

irama, tekanan suara dan keras lemahnya nada elong, agar si penderita yang mendengarkan elong terbuai dan menenangkan hatinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Danandjaya (1986 : 46) menjelaskan bahwa:

"Sanjak atau puisi adalah cerita rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara dan irama."

Irama dan nada-nada elong sagala atau mantra pengusir penyakit dapat menenangkan hati si penderita cacar yang selalu gelisah dan bahkan irama tersebut akan membuatnya senang dan terbuai sehingga akhirnya tertidur pulas. Secara psikologis, pengobatan dengan cara tradisional ini sangat efektif dan praktis karena dapat membantu menenangkan penderita.

Sebagaimana bentuk puisi tradisional pada umumnya, elong sagala diungkapkan secara simbolik. Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya, sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 1987 : 20). Selain itu, ciri lain yang menonjol pada elong sagala yaitu adanya gaya perulangan kata-kata di samping gaya pengungkapan lainnya. Gaya tersebut lahir dari juru bicara atau penulis yang dapat memberi daya tarik tersendiri kepada pendengar atau pembaca agar lebih tergugah atau menyentuh perasaannya. Dengan kata lain, penggunaan gaya ini diharapkan dapat menimbulkan konotasi

tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh pencipta puisi atau penulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1985 : 5) bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak dan pembaca. Dalam hal ini si penderita cacar sebagai penyimak elong dapat dipengaruhi oleh kekuatan magis yang terdapat dalam gaya pengungkapan mantra.

Elong segala bagi masyarakat pendukungnya mempunyai makna tersendiri. Elong ini tidak sembarang dipakai atau dinyanyikan oleh seseorang dan hanya boleh dinyanyikan pada orang yang sedang sakit puru atau cacar. Elong segala disamakan dengan mantra yang berfungsi untuk mengusir penyakit karena masyarakat pendukungnya meyakini dan mempercayai kekuatan magis dalam mantra. Kesakralan dan kemagisan elong ini mengandung kekuatan gaib yang mampu mempengaruhi alam dan isinya. Oleh karena itu, bentuk puisi ini merupakan alat komunikasi antara manusia dan makhluk gaib dan alam gaib dengan menggunakan bahasa (Yunus, 1983 : 133).

Kekuatan yang terdapat pada mantra segala dipengaruhi pula oleh faktor keyakinan akan khasiat dan efek mantra yang ditimbulkannya sebab tanpa keyakinan, mantra itu tidak akan berpengaruh pada penderita. Adapun ciri-ciri pokok sebuah mantra dijelaskan oleh Waluyo (1987 : 8) yakni (1) pemilihan kata sangat seksama, (2)

bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, (3) mempergunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari, (4) jika dibaca secara keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis. Bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca secara keras.

Dari uraian di atas, penulis akan mengkaji *elong sagala* sebagai salah satu bentuk mantra dengan melihat bentuknya sebagai karya sastra dan efeknya terhadap masyarakat serta gaya pengungkapannya. Pemilihan objek kajian ini didasari oleh pemakai dan pendukung *elong sagala* yang kurang memahami dan mengetahui secara jelas makna kata-kata atau kalimat-kalimat pada bait-bait *elong* tersebut. Di samping itu, pengobatan secara tradisional terhadap penyakit cacar dengan cara menyanyikan atau memperdengarkan kepada si penderita sampai sekarang masih ditemukan. Pada kenyataannya tidak sedikit masyarakat Bugis yang berpendidikan tidak mempercayai dan menolak sistem atau cara pengobatan tradisional seperti itu, sebab penyakit cacar sudah dapat dicegah dan diobati oleh kecanggihan ilmu kedokteran pada zaman moderen ini.

Analisis gaya pengungkapan dan efeknya terhadap masyarakat dengan mempergunakan pendekatan struktural dapat memberikan suatu gambaran kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bugis dalam melakukan upacara pengobatan

terhadap penderita cacar. Elong sagala ini merupakan salah satu simbol solidaritas masyarakat Bugis yang peduli akan kesehatan dan keselamatan anggotanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Elong sagala merupakan salah satu bentuk puisi tradisional masyarakat Bugis masih berfungsi dalam lingkungan terbatas dan digunakan dalam situasi tertentu. Kehadiran elong sagala sebagai mantra mendapat tempat yang istimewa di hati masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa mantra ini dapat mengusir penyakit dan dapat menyelamatkan hidup penderita.

Sehubungan dengan elong sagala penulis angkat dalam penelitian ini, terdapat permasalahan-permasalahan yang menarik untuk diteliti. Adapun permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai berikut.

1.2.1 Mantra pada umumnya dan elong sagala pada khususnya mempunyai ciri perulangan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung makna tertentu. Dari uraian tersebut timbul pertanyaan, apa yang melatarbelakangi penggunaan gaya perulangan tersebut?

1.2.2 Elong sagala tidak sembarang dinyanyikan oleh seseorang dan hanya boleh dinyanyikan pada orang yang berpenyakit cacar, dirangkaikan pula upacara ritual agar kekuatan magis dalam elong sagala dapat

berkhasiat mengusir penyakit seseorang. Dari uraian di atas timbul pertanyaan, efek-efek apakah yang ditimbulkan dari gaya pengungkapan tersebut?

1.2.3 Penggunaan gaya atau style dalam elong segala mendominasi pengungkapannya. Timbul pertanyaan gaya apa saja yang terdapat dalam teks elong segala?

1.2.4 Pada umumnya elong sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, di dalamnya terkandung pesan dan nilai-nilai budaya. Dari pernyataan tersebut timbul pertanyaan, nilai-nilai apakah yang terdapat dalam teks elong segala?

1.2.5 Elong segala dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai mantra untuk mengusir penyakit. Dari pernyataan tersebut timbul pertanyaan, apa makna yang terkandung dalam teks elong segala?

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian elong segala, perlu dibatasi pada aspek tertentu saja. Hal ini dimaksudkan agar hasil pembahasan dapat mencapai sasaran yang sifatnya ilmiah. Aspek yang akan diteliti dan dibatasi adalah gaya dan efek yang terdapat di dalam teks elong segala.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas telah dibatasi dan perlu

dirumuskan guna lebih terarahnya pembahasan pada objek kajian. Adapun masalah yang telah dibatasi dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Gaya apa saja yang terdapat dalam teks elong sagala?

1.4.2 Efek-efek apakah yang ditimbulkan dari gaya pengungkapan tersebut?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Suatu tulisan atau karya ilmiah yang mendorong kita untuk menggarap dan mengetahui secara mendalam adalah ditentukan tujuannya. Adapun tujuan dari penulisan ini, sebagai berikut.

- 1) untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan gaya yang terdapat dalam teks elong sagala;
- 2) untuk mengungkapkan dan menjelaskan efek-efek yang timbul akibat dari penggunaan gaya tersebut;
- 3) mencoba menerapkan pendekatan struktural sebagai salah satu metode atau cara yang dapat digunakan untuk membahas gaya.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memacu motivasi pembaca untuk meningkatkan minat mengapresiasi karya sastra daerah, khususnya elom

pugi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca memahami gaya pengungkapan beserta efek-efek yang ditimbulkan dalam elong segala. Di samping itu, pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan objek kajian yang sama sebagai bahan bandingan. Diharapkan pula pengkajian ini dapat bermanfaat bagi pelestarian kebudayaan daerah yang hampir punah.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Setiap pengarang mempunyai keistimewaan dan ciri tersendiri dalam menuangkan ide-ide, buah pikiran dan perasaannya dengan menggunakan kata-kata. Berdasarkan pada pengalaman jiwa, seorang sastrawan harus mempunyai kemampuan dalam mengolah kata-kata dengan menggunakan bahasa yang baik dan dapat dimengerti oleh masyarakat sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi penikmatnya.

Keindahan sebuah karya sastra sebahagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksploitasikan kelenturan sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan (Semi, 1989 : 81). Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan medium sastra, akan tetapi tidak semua bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan sehari-hari dapat diterima sebagai bahasa yang mendukung sastra. Lebih lanjut dikemukakan oleh Semi (1989 : 81) bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang khas, bahasa yang telah dilentur-lenturkan oleh pengarang sehingga mencapai kesan keindahan dan kehalusan rasa. Pengarang menggunakan kata-kata yang khusus serta untuk meninggalkan kesan sensitivisme yang khusus pula.

Keistimewaan dan kemampuan seorang pengarang dalam menuangkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang berwujud puisi maupun prosa disebut gaya atau style. Dalam hal ini

Sumardjo (1984 : 62) mengemukakan bahwa:

"gaya merupakan cerminan pribadi seseorang. Dapat dilihat dari cara pengarang menyusun, memilih kata, memilih tema dan cara pengarang memandang suatu persoalan."

Konsep tertua tentang gaya dianut oleh orang Barat pada zaman Renaisans dan di Indonesia pada masa Pujangga Baru. Konsep tersebut membedakan karya sastra atas isi gagasan (matter/content) yaitu apa yang hendak disampaikan, dan dibungkusnya (manner/expression), yaitu bagaimana perjanjiannya kepada pembaca. Dalam hal ini dikemukakan oleh Sudjiman (1993 : 15) bahwa konsep itu ada kecenderungan memusatkan perhatian pada cara penyajian gagasan. Dengan bahasa yang berbunga-bunga dan beragam majas, pengarang berusaha menarik perhatian pembaca kepada bentuk estetikanya.

Keraf (1994 : 112) memaparkan perkembangan mengenai teori style dan gaya bahasa yang dikembangkan oleh orang Yunani. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu aliran Platonik dan aliran Aristoteles. Aliran Platonik menganggap style sebagai kualitas suatu ungkapan: menurut mereka ada ungkapan yang memiliki style, ada juga yang tidak memiliki style. Aliran Aristoteles menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran

Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya. tetapi ada karya yang memiliki gaya yang kuat dan ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik dan ada yang memiliki gaya yang jelek.

Konsep lain tentang gaya menyatakan bahwa sesungguhnya gaya adalah soal pilihan (Sudjiman, 1993 : 16). Menurut Teeuw (1983 : 19), ada dua prinsip universal utama yang berfungsi dalam kode bahasa sastra, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan. Jika seorang sastrawan memilih menggunakan prinsip kesepadanan, maka efek yang hendak dicapainya ditimbulkan oleh kesepadanan antara unsur atau sarana bahasa yang digunakannya dengan hasil yang biasanya ditimbulkan oleh sarana bahasa itu. Sebaliknya, ia dapat juga memilih untuk menyimpang atau tidak menuruti karena penyimpangan itu akan menimbulkan efek yang dikehendaknya.

Dalam memilih cara penyampaian gagasan, seorang pengarang harus berusaha menghasilkan efek yang diinginkan. Cara penyampaian ini menyangkut ragam dan jenis sastranya maupun struktur kebahasaannya (Sudjiman, 1993 : 19). Jadi, kemampuan seorang sastrawan mengekspresikan jiwa dan pikiran dalam karya-karyanya merupakan ciri pribadi yang khas dan tertentu untuk mencapai efek tertentu pula. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Tarigan (1985 : 5) mengemukakan bahwa:

"gaya bahasa adalah bahasa individual yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda yang lebih umum."

Dalam pengkajian ilmiah terhadap gaya dalam puisi tradisional yakni *elong sagala*, penulis menggunakan pendekatan struktural. Menurut Semi (1984 : 67), pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik. Pendekatan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Demikian halnya dengan Teeuw (1988 : 135) yang menjelaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Beberapa ahli lain yang telah merumuskan pendapatnya mengenai teori struktural seperti Grisebach (dalam Yunus, 1981 : 17) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan saling keterkaitan yang erat dan merupakan suatu sistem interrelasi antara unsur-unsur yang membangunnya. Hubungan antara unsur-unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra, baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan atau dukungan dengan unsur-unsur lain."

Di antara aspek-aspek yang membangun suatu karya sastra yakni aspek yang menyangkut gaya penulisan, maupun gaya bahasa. Dalam pengkajian gaya dan efek dalam elong segala, penulis mempergunakan pendekatan struktural, namun masalah gaya atau style merupakan pula bidang kajian stilistika. Hal ini dijelaskan oleh Sudjiman (1993 : 13) bahwa pusat perhatian stilistika adalah style yaitu cara yang digunakan seorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksudkan adalah gaya bahasa yang terdapat dalam ragam bahasa; ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.

Mengingat banyaknya serta luasnya topik yang menyangkut gaya, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa gaya bahasa sebagai bentuk pengungkapan mantra pengusir penyakit. Adapun gaya bahasa tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1990 : 6) dirinci sebagai berikut:

"... gaya bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yakni (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya bahasa perulangan."

Tujuan penggunaan gaya bahasa, baik dalam bertutur atau berbicara, berpidato, menulis, dan sebagainya, dapat memberikan suatu efek pada suatu kalimat sehingga mampu memikat dan menarik perhatian khalayak yaitu pendengar dan pembicara, sebagaimana pendapat Dale (dalam Tarigan, 1987 : 112).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang gaya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa gaya merupakan salah satu aspek yang membangun karya sastra, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama, yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Gaya merupakan pencerminan diri pribadi seorang pengarang dalam menuangkan ide-ide dan imajinasinya yang diungkapkan dalam bentuk bahasa yang indah dengan tujuan dapat menimbulkan efek-efek tertentu dan nilai rasa tertentu pula.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi mengenai objek kajian elong sagala ini, beberapa penelitian terhadap elong sagala belum ada yang membahas secara mendetail atau secara keseluruhan. Penelitian terdahulu umumnya mengemukakan pengklasifikasian beberapa elompugi di antaranya elong sagala.

Adapun hasil-hasil penelitian tersebut di antaranya penelitian Andi Syamsuddin Tang (1990) yang telah

membahas nyanyian tradisional, termasuk *elong sagala*. Pada pembahasannya, penulis tersebut mengklasifikasikan nyanyian tradisional bugis menurut macam atau jenis serta bentuknya. Menurutnya, penyakit *sagala* ada dua macam, yaitu *sagala manurung* dan *sagala assijiatta*. *Sagala manurung* dalam masyarakat Bugis biasanya disebut *sagala tompo* atau menurut istilah kedokteran sekarang disebut penyakit tipes, sedangkan yang dimaksud dengan *sagala assijiatta* adalah penyakit yang biasa disebut *penyakit cacar* atau *kasiwiang*.

Elong sagala dapat digolongkan sebagai mantra yang merupakan bentuk kesusastraan yang asli dan tertua di Indonesia. Karena *elong* ini dianggap sebagai mantra, maka penelitian ini ada pula relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh Misriah (1992) yang mengemukakan bahwa mantra sebagai salah satu bentuk puisi lama mempunyai ciri gaya pengungkapan dalam mantra Bugis yang mempunyai kecenderungan menggunakan kata-kata yang bermakna ganda. Masalah yang dikemukakannya adalah terdapatnya kemiripan dengan masalah yang penulis bahas, yakni pemakaian gaya pada mantra. Penulis mencoba pula membahas gaya serta efeknya yang khusus pada mantra pengusir penyakit atau *elong sagala*.

Selanjutnya beberapa penelitian lain mengenai *elompugi* dilakukan oleh Hasniati (1990) dan Masiani (1991). Kedua penulis ini umumnya mengemukakan bahwa *elong sagala* merupakan *elong* yang khusus dinyanyikan

untuk orang yang berpenyakit cacar dan dirangkaikan dengan upacara ritus. Hasil penelitian tersebut membedakan beberapa jenis elompugi sesuai dengan bentuk dan isi elong, serta makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam elong tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebagai langkah awal, akan didapatkan gaya dari kalimat-kalimat maupun kata-kata yang terdapat di dalam elong sagala. Pengkajian gaya dengan menggunakan pendekatan struktural dilakukan untuk melihat peranannya dalam membangun nilai-nilai estetika khususnya pada puisi tradisional Bugis.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang gaya, khususnya dalam elong sagala, penulis mengkaji secara menyeluruh dalam arti bahwa satu baris kalimat elompugi dipandang sebagai gaya penulis menuangkan imajinasinya dalam bentuk kata-kata untuk melahirkan efek-efek tertentu yang mengandung makna tertentu pula. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktural dengan mencoba menganalisis unsur-unsur yang membangun karya itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wallek & Warren (1989 : 175) bahwa pendekatan struktural yaitu penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya itu sendiri.

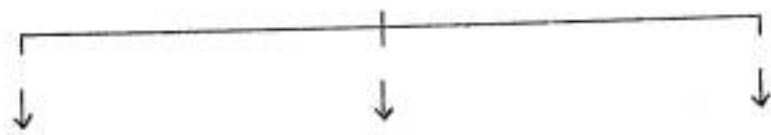
Melalui pengkajian gaya dalam teks elong sagala, maka dapat diperoleh pemahaman dalam menafsirkan makna

dan maksud dibalik gaya yang digunakan. Gaya-gaya tersebut dapat menimbulkan efek-efek yang menyangkut mantra pengusir penyakit atau elong segala sebagai hasil karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Efek pemakaian mantra tersebut menimbulkan kesan magis dan sakral bagi pembaca dan pendengar. Adapun kerangka pemikiran digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Konsep gaya berupa gaya bahasa
Karya sastra lahir dari imaji dan gaya penulis
dalam melahirkan efek-efek yang mempunyai makna



Data sastra
Elong Sagala (mantra pengusir penyakit)



Bentuk-bentuk
gaya pengungkapan

Maksud
pemakaian gaya

Efek-efek
gaya mantra



Kesimpulan
sebagai
temuan ilmiah

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Dalam pengkajian ini dipergunakan pendekatan struktural dan salah satu aspek yang diteliti yakni aspek gaya. Dengan pendekatan ini, penulis mengawali dengan cara mengklasifikasikan berbagai jenis gaya yang terdapat dalam teks, elong sagala, kemudian menggolongkan ke dalam gaya tertentu. Selanjutnya penulis menentukan efek-efek yang ditimbulkannya. Efek-efek ini ditemukan dalam teks elong sagala itu sendiri, dan ditemukan pula efeknya dari hasil penelitian lapangan atau hasil wawancara dalam masyarakat pendukung elong sagala atau mantra pengusir penyakit.

Variabel yang menjadi objek pengamatan adalah gaya dan efek. Kedua variabel ini mempunyai hubungan dengan mantra pengusir penyakit atau elong sagala yang dengan didominasi gaya bahasa. Gaya inilah yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu yang mempunyai makna atau nilai tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Adapun cara atau metode yang dipergunakan penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam menganalisis elong sagala, melalui metode pustaka dan metode lapangan. Kedua metode ini akan dijelaskan secara

singkat pada butir berikut.

3.2.1 Metode Pustaka

Dalam penelitian pustaka ini, penulis membaca beberapa buku atau hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Hasilnya merupakan data sekunder. Data primer adalah elong sagala itu sendiri yang diperoleh dari buku yang berjudul Boeginische Scretomathie II. Het Nederlandsch Gouvernement karya B.F Mattes pada halaman 370 sampai dengan halaman 381.

3.2.2 Metode Lapangan

Untuk memperoleh data dan informasi selanjutnya, penulis mempergunakan pula metode lapangan. Dalam metode ini penulis memperoleh data atau naskah elong sagala pada masyarakat Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, penulis menggunakan teknik wawancara. Dalam mewawancarai, penulis memilih orang-orang yang dianggap ahli dalam menyanyikan atau mempergunakan mantra sagala dan mengetahui banyak tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Analisis Data

Salah satu cara yang dipergunakan dalam meneliti masalah gaya dan efek dalam teks elong sagala adalah metode pendekatan struktural. Adapun teknik pelaksanaan yang ditempuh, dirinci sebagai berikut:

- 1) menemukan gaya-gaya yang terdapat dalam kata-kata maupun kalimat dalam teks elong sagala, kemudian mengklasifikasikan menurut jenis gaya yang bersangkutan;
- 2) mengungkapkan dan menjelaskan efek-efek yang timbul dari penggunaan gaya tersebut dengan cara melihat elong tersebut sebagai suatu karya sastra yang memiliki unsur-unsur sebagaimana bentuk puisi tradisional lainnya yang dihubungkan pula dengan suasana pemakai atau penutur mantra;
3. menafsirkan makna atau maksud di balik penggunaan gaya tersebut dengan cara melihat struktur kata dan kalimat dalam teks elong sagala yang mengandung gaya tertentu kemudian menginterpretasikan makna dan maksud gaya tersebut.

3.4 Prosedur Penelitian

Data-data atau bahan kajian yaitu elong sagala ditemukan dalam bentuk manuskrip (naskah). Oleh karena itu, penulis menggunakan ilmu bantu filologi dalam melakukan pengalihan aksara lontarak ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kaitannya dengan naskah elong sagala, yaitu sebagai berikut:

- 1) menginventarisasikan naskah, yaitu usaha mendapatkan

naskah (teks elong sagala) baik sudah terdokumentasi maupun yang masih terdapat pada masyarakat pendukungnya;

- 2) mendeskripsikan naskah, yaitu melakukan pembacaan terhadap naskah tersebut;
- 3) mentransliterasikan naskah, yaitu melakukan pengalihan aksara lontarak ke dalam aksara Latin;
- 4) menerjemahkan naskah, yaitu menerjemahkan makna yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan ejaan yang telah disempurnakan;

Dalam prosedur penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh secara berurutan sebagai berikut:

- 1) menentukan objek penelitian yaitu elong sagala;
- 2) pembacaan objek yang akan diteliti;
- 3) mencatat sejumlah permasalahan yang muncul setelah membaca naskah elong sagala;
- 4) membatasi dan merumuskan masalah penelitian;
- 5) menentukan tujuan penelitian;
- 6) mengolah data yang mencakup gaya bahasa dan efek-efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya tersebut;
- 7) menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

3.5 Teknik Penulisan Aksara Lontarak

Naskah elong sagala yang menjadi obyek penelitian ini umumnya masih tertulis dalam naskah lontarak. Bahasa yang digunakan termasuk bahasa Lagaligo yang memerlukan pengetahuan dan pengertian mendalam tentang bahasa maupun huruf-huruf lontarak tersebut. Oleh karena itu, penulis menggunakan ilmu bantu filologi dalam mengalihaksarakan dan menerjemahkan naskah. Menurut Manyambeang (1987 : 54), transliterasi adalah pengalihan huruf aksara lontarak ke aksara Latin. Adapun terjemahan dilakukan sebagai pergantian kembali naskah yang berbahasa sasaran yakni bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maksudnya, teks naskah tersebut diterjemahkan dalam bentuk terjemahan harfiah kemudian diterjemahkan berdasarkan maknanya. Dalam tulisan ini, penulis menandai dengan tanda petik tunggal ('....'), kemudian melakukan terjemahan bebas dengan tidak menyimpang dari makna sebenarnya yang ditandai dengan kurung atau (....).

Dengan memperhatikan tanda-tanda baca dalam teks naskah tersebut, para pembaca dapat lebih mudah memahami dan memperoleh pengertian bahasa dan makna elong. Berikut ini diungkapkan tanda-tanda baca yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung pandang, tahun 1986, dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang Disempurnakan.

/k/ ... Tanda ini dipakai sebagai pengganti glottal stop atau hambat, yang biasa terdapat pada akhir dan tengah kata.

Contoh:

- sompek
- lingkajok

Tanda /k/ dipakai juga untuk melambangkan konsonan.

Contoh:

- kutenrowang
- kuwakkutana

// ... Tanda ini dipakai untuk menyatakan é taling sebagai usaha untuk membedakan dengan bunyi e pepet.

Contoh:

- watakkalé
- pura colék
- inanréna

Tanda hubung ini dipakai pula pada kata yang mempunyai intonasi panjang.

Contoh:

- tomasagalaé
- waliyalaé
- mabélaé

Huruf rangkap /ny/ dan /ng/ bila melambangkan fonem tebal dan panjang dihentikan atau dipendekkan penulisannya.

Contoh:

- amaséyangnga menjadi amaséyangnga
- minyanyak menjadi minnyak
- lomo-lomowangnga menjadi lomo-lomowangnga



BAB 4

ANALISIS TEKS ELONG SAGALA

4.1 Gaya dalam Teks Elong Sagala

Elong sagala atau mantra pengusir penyakit merupakan bentuk kesusastraan Bugis yang masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Mantra ini dipergunakan untuk berhubungan dengan alam beserta isinya. Oleh karena itu, sikap religius manusia sangat diperlukan demi tercapainya suatu tujuan tertentu.

Dalam mengungkapkan mantra ini, digunakan pilihan kata yang kadang-kadang tidak mudah dimengerti sehingga sulit untuk dipahami makna yang diembannya. Pilihan kata yang dipergunakan adalah kata-kata yang dapat berfungsi untuk mempengaruhi alam dan isinya sehingga mantra tersebut membutuhkan kata-kata yang mengandung perintah, bujukan, dan rayuan. Hal ini dimaksudkan agar unsur keindahan bunyi dan kesatuan pengucapan dapat seimbang dan selaras dalam pencapaian efek mantra. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berikut ini dikemukakan jenis gaya yang dapat dilihat melalui kutipan teks demi teks elong sagala sebagai berikut.

4.1.1 Gaya Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama, (Tarigan, 1990 : 10). Perumpamaan merupakan perbandingan

bersifat eksplisit, maksudnya adalah ungkapan yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Kata-kata yang menunjukkan kesamaan dalam perumpamaan misalnya sama, bagai, bagaikan, laksana dan sebagainya. Dalam ungkapan Bugis terdapat kata-kata yang menunjukkan perumpamaan misalnya pada, pappada, sippada, samanna, samannai dan sebagainya. Adapun kata-kata yang menunjukkan gaya perumpamaan dapat dilihat pada kutipan teks-teks berikut.

Teks (1) amaséyannga
sagala
mupada déwataé lurenggi totoku

Terjemahan

'kasihanilah saya'
(kasihanilah saya)
'roh penyakit cacar'
(penyakit cacar)
'kau bagaikan dewata yang memuat nasibku'
(kau bagaikan Tuhan yang menentukan nasibku)
(ES. 176-178).

Baris pertama berbunyi amaséyannga artinya kasihanilah saya. Kata ini merupakan kata yang mengandung permohonan yang ditujukan kepada penguasa. Permohonan biasanya dilakukan oleh manusia pada Tuhan Yang Mahakuasa agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. mohon pertolongan agar terhindar dari segala kesusahan dan sebagainya. Kata amaséyannga dapat pula diucapkan kepada sesama manusia yakni apabila seseorang hendak memohon pertolongan kepada orang lain.

Baris kedua, sagala artinya penyakit cacar.

Pengertian kata ini merupakan rangkaian dari baris sebelumnya. Penggunaan kata sagala oleh orang Bugis adalah istilah atau nama dari penyakit cacar atau roh penyakit cacar, namun kata ini dapat juga mengandung pengertian lain, apabila konteks kalimatnya bermakna lain. Misalnya jarang, Tuhan dan sebagainya. Pada kutipan teks ini kata sagala berhubungan dengan makna kata amasévanna. Jadi, kedua baris tersebut maksudnya penutur memohon kepada sagala (roh penyakit cacar) agar penyakit yang diderita oleh seseorang dapat terlepas atau dengan kata lain sembuh dari penyakit cacar.

Baris ketiga terdapat ungkapan mupada déwataé lurengi totoku artinya kau bagaikan Tuhan yang menentukan nasibku. Penempatan kata mupada artinya kau bagaikan merupakan kata yang menunjukkan suatu perumpamaan. Persamaan ini ditujukan pada kata dewata artinya Tuhan. Kemudian diikuti kata lurengi totoku artinya memuat nasibku. Penggunaan kata Tuhan menandakan bahwa masyarakat pendukung elong sagala sudah mengenal Tuhan. Keberadaan Tuhan diketahui sebagai pencipta dan penguasa seluruh alam dan isinya. Jadi, maksud dari penggunaan gaya tersebut adalah untuk membujuk sagala (roh penyakit cacar) dengan mengumpamakan seperti Tuhan yang mempunyai sifat menentukan nasib seseorang.

Teks (2) engkao ritu
sagala
mellek rikalawaki

lomo-lomowannga
tekku taroro nairik anging rilalempola
tomasagalaé
upakkenmek samannai anak inappa jaji tomasagalaé

Terjemahan

‘engkau di situ’
(engkau berada di situ)
‘roh penyakit cacar’
(penyakit cacar)
‘menyayang pada anak-anak’
(menyayang anak-anak)
‘mudah-mudahkan saya’
(berilah kemudahan bagiku)
‘tak kurebah ditiup angin di dalam di rumah
orang yang berpenyakit cacar’
(tak menyerah merawat penderita penyakit
cacar)
‘kuresapi seperti anak baru lahir orang
berpenyakit cacar’
(anak kecil mendapatkan kasih sayang seperti
halnya kasih sayang diberikan pada penderita
cacar)
(ES, 215 - 220).

Baris pertama yaitu engkau ritu artinya engkau di situ. Penempatan kata ini menunjukkan adanya suatu benda atau orang. Sesuatu yang ditunjuk pada baris pertama yakni kata sagala (penyakit cacar). Jadi, maksudnya penutur mengungkapkan keberadaan penyakit cacar.

Selanjutnya baris ketiga, mellek rikalawaki artinya menyayang anak-anak. Kalimat ini mengandung suatu bujukan kepada sagala (roh penyakit cacar) agar mengasihi dan menyayang anak-anak. Menurut kepercayaan nenek moyang bahwa penyakit cacar atau sagala atau puru sering menjangkiti golongan anak-anak. Pada mulanya hanya demam biasa dan apabila panasnya tidak turun beberapa hari disertai tanda-tanda penyakit cacar seperti mata merah,

sakit perut, sakit kepala, gelisah dan sebagainya, maka penyakit itu diketahui dengan sebutan sagala. Oleh karena itu, penyakit ini dianggap sebagai raja penyakit yang sangat berbahaya dan harus diobati secara tradisional, yakni menggunakan mantra (elong sagala). Upaya penutur mengungkapkan kata-kata yang mengandung bujukan agar sagala tidak mengganggu anak-anak yang masih mempunyai fisik masih lemah.

Baris keempat, lomo-lomowannga artinya mudah-mudahanlah. Kata ini digunakan oleh penutur untuk membujuk roh penyakit cacar agar usaha untuk menghindari atau mengobati penderita dapat berhasil dengan lancar.

Baris selanjutnya, tekku taroro nairik angin ri lalempola tomasagalaé artinya tak kurebah ditiup angin di dalam rumah orang berpenyakit cacar. Penggunaan kata tekku artinya tak dan kata taroro artinya rebah, mengandung suatu maksud yang tegas dalam berusaha mencapai suatu tujuan meskipun berbagai kendala yang menghalangi. Penegasan tersebut ditujukan pada kalimat selanjutnya yakni nairik angin artinya ditiup angin. Bagi masyarakat Bugis yang berdiam di pesisir pantai, angin merupakan sahabat yang membantu membawa perahu di tengah laut untuk menangkap ikan. Meskipun demikian, angin dapat pula menjadi musuh manusia yang dapat membuat bencana atau malapetaka bagi kehidupan manusia. Kemudian kata tersebut dirangkai dengan kata rilalempola

tomasagalaé artinya di dalam rumah orang yang berpenyakit cacar. Dari rangkaian kata pada baris di atas maksudnya keyakinan akan keberhasilan penutur dalam usaha menghadapi segala rintangan.

Baris keenam, ungkapan upakemmek samannai anak inappa jai tomasagalaé artinya kuresapi seperti anak baru lahir orang yang berpenyakit cacar. Pada baris ini digunakan kata samannai artinya seperti atau bagaikan. Kata ini menandakan adanya gaya perumpamaan. Dari kata upakemmek maksudnya keinginan penutur akan kasih sayang yang mendalam yang diumpamakan seperti kasih sayang kepada bayi yang baru lahir dengan fisik lemah seperti halnya dengan orang yang terkena penyakit cacar. Jadi, maksud pemakaian gaya perumpamaan dalam kutipan teks tersebut adalah penutur dengan penuh keyakinan membujuk dan merayu sagala (roh penyakit cacar) agar mengasihi penderita sebagaimana halnya seorang bayi yang membutuhkan kasih sayang ibu dan keluarganya.

Teks (3) maccamane sagalaé
nawéréyanna nyameng torimellekna
samakku ménrék rilangik
mabbola ribatara

Terjemahan

‘sudah matang roh penyakit cacar’
(akan sembuh dari penyakit cacar)
‘diberikannya nyaman orang yang dikasihinya’
(meringankan penderita dari penyakitnya)
‘bagaikan aku naik di langit’
(seakan-akan aku naik di langit)
‘membuat rumah di betara’
(membuat rumah di betara)

(ES. 284-287).

Baris pertama, berbunyi maccamane sagalaé artinya sudah matang roh penyakit cacar, maksudnya penyakit yang diderita oleh seseorang sudah melewati saat-saat yang kritis dan akhirnya sembuh dari penyakit tersebut.

Baris kedua, nawérévanna nyameng torimellekna yang artinya diberikan nyaman pada orang yang dikasihinya. Kalimat ini merupakan rangkaian dari baris terdahulu. Jadi, maksudnya penutur memujuk segala dengan kata-kata pujian.

Pada baris ketiga berbunyi, samakku menrek rilangik artinya bagaikan aku naik di langit. Penempatan kata samakku menandakan adanya perumpamaan pada teks ini. Kemudian dilanjutkan dengan kata menrek rilangik artinya naik di langit. Adapun maksud dari penggunaan gaya tersebut penutur mengungkapkan rasa senang terhadap segala (roh penyakit cacar) yang memberikan keringanan penyakit yang diderita oleh seseorang. Kegembiraan penutur tersebut diumpamakan seperti naik di langit.

Selanjutnya baris keempat yakni mabbola ribatara artinya membuat rumah di betara. Kata tersebut di atas merupakan rangkaian baris sebelumnya yaitu ungkapan rasa gembira yang dilakukan oleh penutur dengan maksud memuji-muji atau merayu segala (roh penyakit cacar). Jadi, maksud dari keseluruhan kutipan teks elong di atas adalah ungkapan perasaan gembira yang ditujukan pada

sagala yang telah memberikan keringanan penyakit pada penderita.

Teks (4) tebbu pada risingkeruk
attudangenna cemmé tomasagalaé

Terjemahan

'tebbu seperti disimpul'
(bagai tebbu yang disimpul)
'tempat duduknya mandi orang berpenyakit cacar'
(tempat mandi orang yang berpenyakit cacar)
(ES, 493-494).

Teks tersebut di atas mengandung gaya perumpamaan, yaitu tebbu pada risingkeruk maksudnya bagaikan tebbu yang disimpul. Kata tebbu diketahui semacam tumbuhan yang manis rasanya. Tumbuhan ini banyak sekali manfaatnya bagi kehidupan manusia. Tebbu diproses untuk menghasilkan gula yang dapat dipergunakan sebagai pemanis minuman, campuran kue dan sebagainya. Kemudian kata tersebut dilanjutkan dengan kata pada artinya seperti atau bagaikan. Penempatan kata ini menunjukkan adanya perumpamaan yaitu kata tebbu disamakan dengan sesuatu yang disimpul (risingkeruk). Kata risingkeruk menunjukkan sesuatu benda yang dirajut sedemikian rupa sehingga menghasilkan barang yang indah dan berguna. Jadi, maksud dari gaya tersebut menunjukkan sesuatu tempat yang sangat indah dan menyenangkan seperti halnya gula atau manisan yang merangsang alat perasa.

Pada baris kedua, tempat yang indah tersebut adalah tempat mandi orang yang berpenyakit cacar. Penempatan

kata *cemmé* artinya menunjukkan kebersihan dari kotoran dengan kata lain penyakit si penderita akan diobati. Adapun maksud dari kutipan teks elong di atas penutur berusaha membujuk sagala dengan mempergunakan kata-kata yang indah, agar penyakit cacar yang diderita seseorang dapat disembuhkan.

4.1.2 Gaya Simbolis

Umumnya gaya simbolis dipergunakan dalam Sastra Bugis, tak terkecuali dalam mantra pengusir penyakit. Hal ini dimaksudkan supaya suatu karya sastra terkesan indah bagi penikmatnya serta keinginan untuk mengkaji maksud yang diembannya. Menurut Poerwadarminta (1984 : 556), simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Berikut ini dikemukakan beberapa kutipan teks elong sagala yang digolongkan gaya simbolis.

Teks (5) lingkajokna sagalaé
tappak jajarena
sulowi tomulampekkek
lingkajok téya malulluk
risessak baja-baja
téya lajounga
lajounga
risessaksi
sapéksi
rijaiksi
barusi paimeng

Terjemahan

‘pakaiannya roh penyakit cacar’
(perhiasan penyakit cacar)
‘cahaya mahligainya’

(kedudukan penyakit cacar tampak bercahaya)
 "menyinari orang yang baru tumbuh remaja"
 (menyinari anak remaja)
 "pakaian tidak mau digosok"
 (perhiasan tak digosok)
 "dicuci besok-besok"
 (dicuci terus-menerus)
 "tidak luntur"
 (takkan pudar)
 "luntur"
 (apabila luntur)
 "dicuci kembali"
 (dibersihkan)
 "robek kembali"
 (apabila robek)
 "dijahit kembali"
 (dijahit)
 "baru kembali"
 (kelihatan baru)
 (ES, 204-214).

Baris pertama, lingkaiokna sagalaé artinya pakaiannya penyakit cacar. Maksud dari kata lingkaiok dikiaskan sebagai perhiasan yang indah dan kelihatan gemerlapan yang dipakai sagala. Upaya penutur menempatkan kata tersebut adalah untuk membuat senang dan gembira sagala.

Baris kedua, berbunyi tappak iajarena artinya cahaya mahligainya. Kata iajareng selain bermakna mahligai juga dapat bermakna rumah atau tempat kedudukan. Rangkaian kata ini berhubungan dengan baris sebelumnya. Jadi, maksudnya bahwa perhiasan-perhiasan yang dipakai sagala (penyakit cacar) tampak berkilauan menyinari kedudukan atau keberadaannya.

Selanjutnya baris ketiga, sulowi tomulampekkek yang artinya menyinari anak yang baru tumbuh remaja. Penempatan kata tomulampekkek maksudnya anak yang baru

menginjak usia remaja. Hal ini terjadi pada setiap manusia baik laki-laki maupun wanita, peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini terlihat perubahan-perubahan bagian tubuh seperti rambut, suara, buah dada dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut maka banyak orang beranggapan bahwa masa remaja adalah masa yang paling indah dan menyenangkan. Jadi, kata tomulampekkek dapat dikiaskan atau simbol dari suatu keindahan yang tidak akan pudar dan terus berlangsung.

Baris keempat, ungkapan lingkaio téya malulluk artinya pakaian yang tidak digosok dan baris selanjutnya risessak baja-baja artinya dicuci terus-menerus. Adapun maksud kedua baris elong di atas yaitu perhiasan-perhiasan atau perlengkapan sagala (roh penyakit cacar) merupakan perhiasan yang tidak perlu dibersihkan karena akan tetap indah dan berkilauan.

Baris keenam, téya laicunga artinya tidak luntur. Kata ini lebih mempertegas makna elong yaitu perhiasan-perhiasan tersebut akan tetap bercahaya. Kemudian dilanjutkan dengan kata-kata pada baris berikutnya yang menunjukkan sikap kesabaran penutur dalam berusaha membujuk dan merayu sagala (roh penyakit cacar) dengan mempergunakan kata-kata yang indah. Adapun perhiasan-perhiasan yang dimaksudkan dalam teks elong di atas adalah semua perlengkapan sagala (roh penyakit cacar) seperti pakaian, perahu, ramuan obat dan sebagainya.

Jadi, maksud pemakaian gaya kiasan dalam teks elong di atas menggambarkan keinginan atau harapan si penutur kepada sagala dengan cara memilih kata-kata yang indah dengan harapan agar penderita terbebas dari penyakitnya.

Teks (6) porok-i cekkuk pappanini powajo denggenngé
nalénrang mabéla
porok-i pessé matanna waliyaláé
ajak naranreng passiring
unnyik risulisangka
pappalopokna peppok masellawenngédé

Terjemahan

'muntahilah cekur obatnya setan yang jahat'
(muntahilah obat cekur pengusir setan yang jahat)
'supaya pergi menjauh'
(tidak mengganggu)
'muntahilah jahe matanya roh-roh yang berkeliaran'
(muntahilah mata roh-roh gentayangan dengan obat jahe)
'jangan mendekat di kolom rumah'
(agar tidak mengganggu yang punya rumah)
'kunyit dibentuk silang'
(kunyit dibentuk tanda silang)
'obatnya peppok yang jahat'
(pengusir peppok yang jahat)
(ES, 370-375)

Dari kutipan teks elong di atas didapatkan gambaran mengenai keyakinan masyarakat Bugis pada suatu hal yang gaib dan misteri, yakni percaya adanya roh-roh yang jahat yang seringkali mengganggu manusia. Oleh karena itu, masyarakat Bugis berusaha menangkal dan mengusir roh-roh jahat tersebut dengan cara tradisional, seperti mempergunakan mantra, tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat dan mujarab yang dianggap dapat mengobati penyakit.

Pada baris pertama, porok-i cekkuk pappanini powajo denggenngé artinya muntahilah cekur obatnya setan yang

jahat. Penempatan kata porok-i yang berarti muntahilah merupakan seruan atau perintah ditujukan pada dukun. Kata porok digunakan oleh dukun atau ahli dalam mengobati penyakit dengan cara memasukkan sesuatu yang berupa obat dari tanaman atau benda-benda lain yang dianggap sebagai obat, lalu dikunyah-kunyah disertai mantra-mantra kemudian dimuntahkan atau dihamburkan pada bagian tubuh penderita. Kata tersebut dilanjutkan dengan kata cekkuk pappanini powajo dennenggé artinya cekur sebagai obat setan yang jahat. Kata cekkuk merupakan suatu tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia. Tumbuhan ini digunakan sebagai bumbu masakan dan dapat pula diambil sebagai obat. Cekur mempunyai rasa yang pedas dan agak pahit, digunakan sebagai obat penurun panas. Sifat dan kegunaan cekur dapat diklaskan sebagai senjata penangkal kejahatan. Adapun kejahatan yang dimaksud adalah powajo dennenggé yang berarti setan yang jahat. Jadi, maksud baris tersebut di atas bahwa setiap kejahatan pasti ada penangkalnya.

Baris kedua, nalénrang mabéla artinya pergi menjauh. Kata ini merupakan rangkaian baris sebelumnya. Jadi, maksudnya setan yang jahat sering mengganggu manusia telah diusir jauh-jauh dan tidak berani mendekat lagi.

Baris ketiga berbunyi, porok-i peggé matanna walivalaé yang artinya muntahilah jahe mata roh-roh yang

berkeliaran. Kata passé diketahui sebagai tumbuhan yang pedas rasanya dan penempatan kata ini dikiaskan pula sebagai penangkal kejahatan. Kemudian dilanjutkan dengan kata matanna waliyalaé yang artinya mata roh-roh yang berkeliaran. Penempatan kata mata sebagai alat pancaindra yang sangat penting karena dengan penglihatan yang baik kita akan dapat menikmati alam ini. Kata tersebut mendapat akhiran na yang bermakna kepunyaan. Kemudian dilanjutkan dengan kata waliyalaé maksudnya roh-roh yang gentayangan, sering mengganggu ketentraman manusia. Jadi, baris pertama dan baris kedua merupakan kalimat yang mempunyai makna yang sama, yaitu menangkal segala kejahatan.

Baris selanjutnya, ajak naranreng passiring artinya jangan mendekat di kolom rumah. Maksudnya setan dan roh-roh yang jahat tidak berani mengganggu kehidupan manusia.

Pada baris kelima berbunyi, unnvik risulisangka artinya kunyit dibentuk silang. Kata unnvik (kunyit) merupakan tanaman yang bermanfaat untuk mengobati penyakit puru, demam, dan penyakit-penyakit lain serta dapat pula digunakan sebagai bumbu masakan. Adapun kata risulisangka artinya dibentuk silang. Kata sulisangka (tanda silang) ditempatkan dalam teks sebagai tanda yang dikiaskan sebagai pertahanan, maksudnya menghalau atau mengusir semua makhluk gaib yang bermaksud jahat pada manusia. Makhluk jahat yang sering mengganggu ketentraman manusia terlihat pada baris berikutnya yaitu pappalopokna

peppok masellawengédé artinya obat peppok yang jahat. Kata peppok merupakan roh jahat, sering mengganggu manusia. Penjelmaan makhluk ini diketahui oleh orang yang mempunyai ilmu sakti, dapat menyerupai wanita cantik, benda-benda dan sebagainya. Kehadiran peppok ini dianggap orang Bugis dapat mencelakakan hidup mereka, oleh karena itu mereka berupaya mengusir makhluk tersebut sama dengan makna baris sebelumnya, yaitu menghalau atau mengusir makhluk-makhluk jahat.

Pemakaian kata-kata tertentu dalam teks elong di atas seperti sebutan pada makhluk-makhluk jahat dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata seperti dengenné (setan yang jahat), walivalaé (roh gentayangan), peppok dan sebagainya merupakan upaya penutur mempengaruhi sagala (roh penyakit cacar). Masyarakat Bugis menganggap bahwa sagala tidak lain adalah roh yang menyerupai makhluk-makhluk jahat, dan diharapkan tidak mengganggu manusia.

Teks (7) lorokko alameng lampék
passapekna sining pakkira-kiraé
soppoi lempu bolata
naninik risaliweng pakira-kiraé
ninikko
pakkira-kira

Terjemahan

'merambatlah pedang panjang'
(keluarlah pedang panjang)
'penutupnya semua tukang ramal'
(penolak semua peramal)
'pagarilah bunga angka rumah anda'
(pagarilah kejujuran rumah anda)
'supaya musnah di luar tukang ramal'
(supaya musnah tukang ramal)

'musnalah'
(musnalah)
'tukang ramal'
(peramal)
(ES, 392-397).

Kutipan teks elong di atas menggunakan kata-kata yang mengandung perintah yang ditujukan pada suatu benda untuk berbuat sesuai dengan diperintahkannya. Masyarakat Bugis beranggapan bahwa benda-benda yang terdapat di sekeliling kita dapat mendatangkan akibat sesuai dengan sifat benda tersebut. Mereka mempercayai bahwa menyebut dan memerintah benda tersebut akan menyebabkan benda itu tunduk dan patuh menjalankan perintah penutur. Dalam hal ini benda yang dimaksud mengandung gaya kiasan seperti analisis berikut.

Baris pertama, lorokko alameng lampék artinya merambatlah pedang panjang. Baris ini menunjukkan sesuatu perintah pada suatu benda. Kata lorokko yang berarti merambatlah maksudnya perintah pada suatu benda untuk melakukan sesuatu. Benda yang dimaksudkan adalah alameng lampék artinya pedang panjang. Penempatan kata alameng (pedang) merupakan suatu benda tajam yang biasa dipergunakan masyarakat Bugis untuk menjaga keselamatan diri dari maksud jahat orang lain atau makhluk lain. Jadi, maksud baris ini dikiasan sebagai pertahanan diri dari segala bentuk kejahatan.

Baris kedua berbunyi, passampekna sining pakkira-kiraé artinya penolak semua peramal. Baris ini masih rangkaian baris pertama, jadi maksudnya benda alameng

lampék dipakai untuk menolak atau melindungi diri dari kejahatan termasuk kejahatan yang dilakukan oleh pakkira-kira artinya peramal. Penempatan kata peramal mengiaskan perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang dukun yang sering memberikan pertolongan pada orang yang berniat jahat pada sesamanya. Adapun maksud baris tersebut yaitu niat perbuatan jahat dari dukun atau peramal pasti ada penangkalnya.

Baris ketiga, ungkapan sappoi lempu bolata artinya pagarilah nangka rumah anda. Penempatan kata sappo dikiaskan sebagai perlindungan atau pertahanan. Kemudian dilanjutkan dengan kata lempu artinya bunga nangka. Kata ini diartikan sebagai nangka yang masih muda dan kata lempu artinya bunga nangka diasosiasikan atau sama bunyi dengan kata lempuk artinya jujur. Kata bolata artinya rumah Anda, tempat tinggal atau tempat bernaung dari panas dan hujan. Jadi, makna pengkiasan baris di atas adalah berpijaklah atau berpeganglah pada sifat-sifat kejujuran.

Baris keempat yaitu, naninik risaliweng pakkira-kiraé maksudnya semua peramal yang berniat jahat musnah semua. Awalan na pada kata ninikko berarti musnahlah, mengandung perintah yang tegas pada kata risaliweng pakkira-kiraé artinya di luar peramal. Baris ini merupakan rangkaian baris sebelumnya. Jadi, maksudnya bahwa dengan berpegang pada sifat kejujuran maka kebaikan dan keselamatan ada pada manusia.

Baris selanjutnya mempertegas perintah pada

pakkira-kiraé (peramal) agar tidak mengganggu manusia, yaitu pada kata ninikko artinya musnahlah. Maksudnya perintah agar tidak mengganggu manusia. Adapun makna keseluruhan teks elong diatas bahwa niat dan perbuatan jahat dari luar dapat dikalahkan dengan berpegang pada kejujuran dan kecerdikan.

Teks (8) sanrékka siya riwélona panasaé
wélompanasa sanréseng
sanrétongennga
mawakampakang sagala
iya wélompanasaé
tekkeng teppolo
sanréseng teppabelléyang

Terjemahan

‘saya bersandar pada bunga angka’
(saya berpegang pada kejujuran)
‘saya betul-betul bersandar’
(tetap berpegang teguh)
‘ramah tamah roh penyakit cacar’
(ramah tamah penyakit cacar)
‘adalah bunga angka’
(yang dimaksud sifat jujur)
‘tongkat tak patah’
(petunjuk yang benar)
‘sandaran tak berbohong’
(petunjuk yang benar).
(ES. 398-404)

Baris pertama, ungkapan sanrékka siya riwélona panasaé artinya saya bersandar pada bunga angka. Penggunaan kata sanrékka berarti tempat bersandar, maksudnya suatu pegangan atau prinsip hidup manusia dalam berkelakuan dan masyarakat. Kemudian riwélona panasaé artinya pada bunga angka. Dalam masyarakat Bugis, bunga angka dinamakan lempu. Kata ini diasosiasikan atau sama bunyi dengan kata lempuk yang artinya jujur. Jadi, kata wélompanasa merupakan kiasan atau simbol kejujuran.

Dalam lontarak Makkaraka Ranreng Bettempola dijelaskan bahwa yang dinamakan jujur ada tiga macam. Pertama, kejujuran pada Tuhan terhadap hamba-Nya, tidak akan membalas dengan keburukan atas kebaikan hamba-Nya kecuali kebaikan pula. Tidak akan membebani hamba-Nya hal yang tak terpikulkan. Kedua, kejujuran hamba terhadap Tuhannya, melaksanakan dengan kesungguhan hati kewajiban yang telah diperintahkan kepadanya. Ketiga, yang tercermin pada dirinya, artinya mengambil perbandingan pada dirinya sendiri. Yang dimaksud bercermin pada dirinya, kalau sudah ikhlas melakukan sendiri barulah memperlakukan atau menyuruh orang lain melakukannya, tetapi dalam kebenaran. Jadi, maksud baris di atas yaitu berpegang teguh pada sifat kejujuran.

Baris kedua, wélonpanasa sanréseng artinya bunga nangka tempat bersandar, maksudnya menegaskan suatu prinsip yang dijadikan pegangan, yaitu kejujuran. Kemudian baris selanjutnya yaitu sanrétongenna artinya benar-benar berpegang pada kejujuran.

Baris keempat berbunyi, mawakampakang sagala yang artinya ramah tamah roh penyakit cacar. Kata mawakampakang artinya ramah tamah, merupakan sifat yang sangat terpuji yang diharapkan pada sagala (roh penyakit cacar). Maksudnya bahwa sifat jujur yang dikemukakan oleh si penutur akan menimbulkan kesan yang baik dan mempengaruhi sagala agar meringankan penderitaan si

sakit.

Baris kelima dan keenam, ungkapan *iya wélonpanasaé* artinya bunga nangka adalah maksudnya bahwa kejujuran adalah *tekkeng teppolo* artinya tongkat tak patah. Penempatan kata *tekkeng* digunakan sebagai alat untuk membantu menunjukkan jalan bagi orang buta, membantu berjalan bagi orang pincang dan orang tua. Berdasarkan kegunaan tongkat ini maka disimbolkan sebagai petunjuk yang benar melakukan pekerjaan. Adapun kata *teppolo* artinya tak patah menunjukkan suatu kebenaran. Jadi, maksud kedua baris di atas bahwa sifat kejujuran yang tertanam dalam diri manusia diibaratkan seperti tongkat yang tidak patah. Dengan kata lain kejujuran adalah petunjuk yang benar dalam bertingkah laku dalam masyarakat.

Selanjutnya baris ketujuh, *sanréseng teppa belléyang* artinya pegangan tak berbohong, maksudnya bahwa dengan sifat kejujuran tersebut maka seseorang dapat dipercaya. Jadi, maksud keseluruhan kutipan teks elong di atas adalah sifat kejujuran haruslah ditanamkan pada setiap manusia karena dengan sifat tersebut manusia dapat mengontrol diri dari perbuatan yang tidak terpuji. Adapun yang membuktikan jujur tidaknya seseorang itu, adalah orang yang bersalah mengakui kesalahannya, selalu memaafkan apabila dipercaya, bertanggung jawab, tidak menipu, dan selalu menepati janji. Jadi, adapun maksud penggunaan gaya kiasan dalam teks elong di

atas adalah untuk membujuk sagala (roh penyakit cacar)
agar meringankan penderita dari penyakitnya.

Teks (9) tarakkakni masagalaé
palélé tudang riyakkalurena
tasikabbetti
talao
tasitarowang batélina

Terjemahan

‘sudah berangkat roh penyakit cacar’
(telah pergi penyakit cacar)
‘pindah tempat duduk dari lilitannya’
(beralih pada penderita lain)
‘saling mencubit’
(saling menghargai)
‘ayo berangkat’
(marilah kita pergi)
‘saling menyimpan tanda jari’
(saling mengenang satu sama lain)
(ES, 525-529)

Kutipan teks di atas menggambarkan upaya penutur membujuk dan mempengaruhi sagala (roh penyakit cacar) untuk segera pergi meninggalkan si penderita. Penggambaran tersebut menggunakan kata-kata yang mengandung gaya kiasan sebagai berikut. Baris pertama, tarakkakni masagalaé artinya sudah berangkat roh penyakit cacar. Baris ini menggambarkan adanya tanda-tanda kesembuhan penyakit si penderita cacar. Penempatan kata tarakkakni artinya sudah berangkat maksudnya terlepas atau terbebas dari penyakit. Adapun kata masagalaé merupakan maksud dari penyakit, yaitu roh penyakit cacar yang menjelma pada manusia berbentuk penyakit. Jadi, baris tersebut menunjukkan bahwa penderita akan segera sembuh dari penyakitnya.

Baris kedua berbunyi, palélé tudang riyakkalurena artinya pindah tempat duduk dari lilitannya. Kata palélé tudang maksudnya roh penyakit cacar akan mencari tempat yang lain untuk ditempati berdiam. Tempat tersebut ditujukan pada kata riyakkalurena artinya dari lilitannya. Kata ini merupakan kiasan dari orang yang disinggahi sagala (roh penyakit cacar). Jadi, maksud dari baris tersebut diatas adalah roh penyakit cacar melepaskan penderita yang satu dan beralih atau mencari penderita lain.

Pada baris ketiga terdapat ungkapan tasikabbetti artinya saling mencubit. Kata kabetti biasanya dilakukan oleh orang dengan maksud yang berlainan, misalnya mencubit seseorang karena mengungkapkan perasaan sayang dan gembira karena pertemuan secara tiba-tiba. Cubitan biasa pula diberikan oleh seorang ibu pada anaknya untuk memberikan pelajaran. Cubitan mengungkapkan pula rasa sayang dan cinta pada kekasih dan pada anak kecil karena kelucuannya. Kata tersebut mendapat awalan tasi menjadi tasikabetti menyimbolkan perasaan sayang maksudnya bahwa antara penutur dan sagala diharapkan saling menghormati dan saling menyayangi.

Baris keempat, terdapat kata talao artinya ayo berangkat. Kata ini ditujukan pada sagala (roh penyakit cacar) dengan cara membujuknya secara halus agar segera pergi meninggalkan si penderita.

Baris selanjutnya, ungkapan tasitarowang batélima

yang artinya saling menyimpan tanda jari. Kata batélima dapat berarti tanda tangan atau cap jempol untuk menunjukkan keabsahan sesuatu. Kata tersebut dapat pula bermakna buah tangan. Misalnya, hasil pekerjaan tangan yang menghasilkan suatu benda yang berguna seperti hasil rajutan, jahitan atau hasil pekerjaan pada bidang jasa. Jadi, maksud kutipan teks elong di atas mengiaskan bahwa setiap makhluk hidup di dunia haruslah saling menghargai dan tolong-menolong agar tercipta keselarasan hidup pada alam ini sehingga berjalan dengan baik.

Teks (10) laono
masagala
ajak tasitarowang lebba
tamalala

Terjemahan

'pergilah engkau'
(pergilah)
'roh penyakit cacar'
(penyakit cacar)
'janganlah kita menyimpan rasa hambar'
(janganlah kita saling menjelekan)
'tak berpisah'
(saling mengingat)
(ES, 553-556).

Baris pertama, berupa rayuan dan perintah untuk segera pergi yang ditujukan pada baris berikutnya yaitu masagala yang artinya roh penyakit cacar. Kedua kata ini menunjukkan cara atau upaya penutur mengusir penyakit dengan menggunakan kata-kata yang mengandung rayuan maupun perintah.

Pada baris ketiga, ungkapan *aiak tasitarowang lebba* artinya janganlah kita saling menyimpang rasa hambar. Penggunaan kata *lebba* yang berarti rasa hambar. Bila dikaitkan dengan makanan, rasa *lebba* mengandung pengertian bahwa makanan yang tidak enak, tidak memiliki rasa khas seperti rasa manis, asin dan sebagainya. Berkaitan dengan teks *elong sagala* maka kata *lebba* mengiaskan sesuatu yang tidak berguna, maksudnya perbuatan yang sia-sia. Kemudian baris tersebut dilanjutkan dengan ungkapan *tanalala* artinya tak berpisah. Maksud awalan *ta* pada kata *malala* menunjukkan bahwa sesama makhluk hidup sepatutnya bersatu dalam hal tolong-menolong, harga-menghargai dan sebagainya. Adapun makna keseluruhan teks *elong* di atas adalah mengiaskan perpisahan yang terjadi antara penderita dan *sagala* dan saling memperingatkan agar mengenang yang baik dan membuang hal-hal yang tidak berkenang dihati.

4.1.3 Gaya Perulangan

Pengungkapan *gava* dalam teks *elong sagala* atau mantra pengusir penyakit ditemukan pula gaya perulangan. Repetisi atau perulangan bunyi timbul karena suku kata atau frasa ataupun bagian kalimat dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 1990 : 180). Pada mantra ini, perulangan kata dan kalimat ditemukan pada awal, tengah, dan akhir baris *elong*. Penggunaan gaya ini dimaksudkan untuk mempertegas

maksud pernyataan dalam mantra. Berikut ini analisis beberapa kutipan teks elong sagala yang mengandung gaya perulangan.

Teks (11) lopi aga masagalaé
lopi ritata
nawisé-wisé ulaweng
wati aga sagalaé
wati sawédi
nabbarateng besikelling

Terjemahan

'perahu apakah roh penyakit cacar'
(perahu yang bagaimana ditumpangi penyakit cacar)
'perahu dihiasi'
(perahu yang dihias)
'didayung-dayung emas'
(dayung terbuat dari emas)
'cadik apakah roh penyakit cacar'
(cadik yang bagaimana dipakai oleh roh penyakit cacar)
'cadik emas'
(cadik yang terbuat dari emas)
'berkilauan pakaiannya'
(berkilauan perlengkapan perahunya)
(ES, 31-36).

Pada baris pertama digunakan kalimat tanya, yaitu lopi aga masagalaé artinya perahu apakah penyakit cacar. Maksud dari pertanyaan ini menanyakan perahu yang bagaimana dipakai atau ditumpangi oleh sagala (roh penyakit cacar). Kata lopi artinya perahu, mengalami perulangan pada baris selanjutnya yaitu lopi ritata yang artinya perahu dihiasi. Pernyataan ini adalah jawaban dari pertanyaan baris sebelumnya. Jadi, maksudnya perahu yang indah dan gemerlapan yang akan ditumpangi oleh sagala.

Ungkapan nawisé-wisé ulaweng artinya didayung-dayung emas. Penempatan kata wisé yang berulang memberi pengertian yang jelas, yaitu didayung. Adapun kata ulaweng artinya emas, maksudnya dayung yang dipakai untuk menggerakkan perahu tumpangan sagala (roh penyakit cacar) terbuat dari emas. Jadi, baris tersebut mengandung pengertian yakni upaya penutur menempatkan kata-kata yang indah untuk mempengaruhi dan menyenangkan sagala.

Baris keempat, wati aga sagalaé maksudnya cadik yang bagaimana yang dipergunakan sagala pada perahu tumpangannya. Kata wati artinya cadik adalah salah satu perlengkapan perahu yang sangat penting. Benda ini dipasang pada dua sisi badan perahu yang berfungsi menjaga keseimbangan perahu dari hantaman ombak dan memperlancar laju perahu.

Pada baris selanjutnya ditemukan kata yang berulang pada awal baris, yaitu kata wati yang berarti cadik dan kata sawédi yang berarti emas. Kata ulaweng pada baris sebelumnya memiliki arti yang sama dengan kata sawédi pada baris kelima. Kata sawédi mempunyai makna yang lebih dalam dari kata ulaweng. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu emas. Jadi, maksud baris elong di atas yakni upaya penutur menggunakan kata-kata yang dapat mempengaruhi sekaligus merayu sagala supaya merasa senang.

Baris keenam, terdapat ungkapan nabbarateng

bessikelling artinya berkilauan pakaiannya. Maksudnya bahwa perlengkapan perahu yang akan ditumpangi sagala (roh penyakit cacar) semuanya terbuat dari emas. Adapun maksud dari kutipan teks elong di atas adalah penutur berupaya mempengaruhi sagala dengan mempergunakan kata-kata indah dan ditegaskan secara berulang-ulang. Menurut anggapan masyarakat Bugis, sagala (roh penyakit cacar) merasa senang hatinya apabila melihat hal-hal yang gemerlapan dan senang memakai perhiasan-perhiasan indah.

Teks (12) péga lipu mupotanra
iya ranreng sagalaé
iya mapalek-palek torimellekna
iya sore sagalaé

Terjemahan

'kampung mana engkau tandai'
(kampung yang mana didatangi sagala)
'yang mendekati roh penyakit cacar'
(orang yang mengidap penyakit cacar)
'yang lemah orang disayangi'
(orang yang sakit diperhatikan orang tuanya)
'yang tersengat roh penyakit cacar'
(orang yang diserang penyakit cacar)
(ES, 60-63)

Kutipan teks di atas menggambarkan perjalanan sagala (roh penyakit cacar) pada setiap kampung atau tempat. Masyarakat Bugis beranggapan bahwa roh penyakit cacar akan menandai tempat yang akan disinggahi. Tanda-tanda tersebut diungkapkan dengan gaya perulangan sebagai berikut.

Baris pertama terdapat kalimat tanya. péga lipu mupotanra artinya kampung yang mana engkau tandai.

Ungkapan ini diucapkan oleh penutur yang ditujukan pada sagala (roh penyakit cacar). Maksud dari pertanyaan tersebut untuk mengetahui kampung atau orang yang akan dijangkitinya. Kemudian baris selanjutnya seakan-akan merupakan jawaban sagala (roh penyakit cacar) dengan menempatkan kata yang berulang pada awal baris kalimat.

Baris kedua, iya ranreng sagalaé artinya mendekati penyakit cacar. Kata iya menunjukkan orang atau objek yang akan dikenai penyakit. Kata ranreng sagalaé artinya mendekati penyakit cacar, maksudnya seseorang dapat dikenai penyakit cacar awalnya demam biasa dan panasnya tidak turun sampai tiga hari disertai tanda-tanda seperti sakit kepala, sakit perut, mata merah-merah, gelisah dan sebagainya. Jadi, adapun maksud dari baris elong tersebut di atas menunjukkan bahwa penyakit cacar diketahui pada seseorang melalui tanda-tanda penyakit tersebut.

Kata iya kembali berulang pada baris ini, yaitu iya mappalek-palek torimellekna yang artinya yang lemah orang disayanginya. Kata iya tetap memiliki arti yang sama dengan baris sebelumnya dan tetap menunjukkan pada seseorang yang akan dijangkiti penyakit cacar. Kata mappalek-palek torimellekna maksudnya tanda-tanda diketahuinya penyakit cacar pada baris sebelumnya, mengakibatkan si penderita merasakan seluruh badan lemah. Biasanya orang yang terkena penyakit cacar sangat

diperhatikan dan dirawat dengan sabar oleh orang tuanya. Kutipan teks elong di atas menggunakan kata yang berulang pada awal baris. Perulangan tersebut menunjukkan bahwa lebih ditekankan adalah kata iya yang menunjukkan objek yang dikenai penyakit cacar.

Teks (13) adampekkō
masagala
apak tobonngo inanna kawalakiyé
bongo innang
bonngo amang
bonngo paddisaliweng
bonngo watakkalé
bonngo towa
kanna towa

Terjemahan

‘mohon maafilah kau’
(mohon maafilah)
‘roh penyakit cacar’
(penyakit cacar)
‘karena orang bodoh ibunya anak-anak’
(karena orang bodoh ibunya anak-anak)
‘bodoh ibu’
(ibu yang bodoh)
‘bodoh ayah’
(ayah yang bodoh)
‘bodoh pengetahuan’
(tidak berpengetahuan)
‘bodoh batang tubuh’
(tidak percaya diri sendiri)
‘bodoh tua’
(bodoh sampai tua)
‘perisai tua’
(lambang kebodohan)
(ES, 148-156).

Kata-kata yang digunakan tersebut di atas menunjukkan ungkapan rasa rendah diri yang diucapkan oleh penutur dengan maksud untuk mempengaruhi segala (roh penyakit cacar). Ungkapan perasaan tersebut diucapkan secara berulang-ulang. Pada baris pertama terdapat kata

adampekko yang artinya mohon maaf. Ungkapan ini diucapkan oleh penutur dengan maksud membujuk segala karena telah dianggap telah mengusik ketentraman keluarga penderita. Kemudian baris kedua, masih rangkaian baris sebelumnya terdapat bujukan yang ditujukan pada masagala.

Baris selanjutnya, apak tobonggo inanna kawalakiyé artinya karena orang bodoh ibunya anak-anak. Maksudnya ibu dari anak yang menderita penyakit cacar adalah ibu yang bodoh. Kata bonggo artinya bodoh, menunjukkan bahwa sang ibu tidak mengetahui cara menjamu segala (roh penyakit cacar) dengan baik. Jadi, ungkapan baris elong di atas menunjukkan cara penutur membujuk segala untuk tidak mengganggu manusia.

Pada baris keempat, dan seterusnya kata bonggo selalu berulang pada setiap awal baris kalimat elong tersebut. Perulangan tersebut menunjukkan adanya penekanan pada kata bonggo. Kata tersebut membuat rangkaian kata yang mengandung pengertian semua sifat bodoh manusia, seperti orang tua yang bodoh, tidak tahu mengurus kehidupan sendiri dan kehidupan makhluk lain. Kebodohan ini digambarkan berlanjut sampai tua dan akan menjadi perisai kebodohan yang dimiliki manusia.

Pemakaian kata bonggo yang berulang pada kutipan teks elong di atas adalah mempertegas arti yang dikandung di dalamnya. Maksudnya, penutur berupaya mempengaruhi segala (roh penyakit cacar) dengan merendahkan diri karena

tidak mengetahui apa-apa, termasuk bodoh dalam mengurus dan menjamu kedatangan sagala. Hal ini dimaksudkan pula supaya sagala enggan mendekati atau mengganggu manusia.

Teks (14) teddui mai rilaleng masagalaé
pura dokok inanréna
pura dokok inanréna masagalaé
pura rekkokni otana
pura rekkokni otana masagalaé
pura colék ampakona
pura colék ampakona masagalaé
madditoddang sinrangenna
madditoddang sinrangenna masagalaé

Terjemahan

“bangunkanlah kemari di dalam roh penyakit cacar”
(bangunkanlah penyakit cacar)
“sudah dibungkus makanannya”
(sudah tersedia makanannya)
“sudah dibungkus makanannya roh penyakit cacar”
(sudah tersedia makanannya penyakit cacar)
“sudah dilipat sirihnya”
(sudah disiapkan sirihnya)
“sudah dilipat sirihnya roh penyakit cacar”
(sudah disiapkan sirihnya penyakit cacar)
“sudah cantik tembakaunya”
(sudah disiapkan tembakaunya)
“sudah cantik tembakaunya roh penyakit cacar”
(sudah disiapkan tembakaunya penyakit cacar)
“sudah ada di bawah usungannya”
(sudah siap semuanya)
“sudah ada di bawah usungannya roh penyakit cacar”
(sudah siap semua yang akan dibawa penyakit cacar)
(ES, 515-523)

Pada kutipan di atas ditemukan kata-kata yang berulang. Perulangan kata terdapat pada setiap baris elong menggambarkan keperluan berupa jamuan bagi sagala (roh penyakit cacar) yang telah dipersiapkan untuk segera mengiringi keberangkatannya. Masyarakat Bugis sebagai

pemakai mantra pengusir penyakit cacar beranggapan bahwa untuk mengusir penyakit cacar haruslah disediakan penganan yang berisi makanan, minuman, kue-kue, sirih, tembakau dan sebagainya. Dengan penyajian ini, sagala (roh penyakit cacar) pergi dengan perasaan senang meninggalkan atau melepaskan penderita.

Adapun kata-kata yang berulang pada kutipan teks elong di atas yaitu sebagai berikut. Baris pertama yakni teddui mai rilaleng masagalaé yang artinya bangunkanlah di dalam penyakit cacar. Maksudnya roh penyakit cacar (sagala) yang berdiam dalam jiwa seseorang perlu dibangunkan untuk melihat apa yang disuguhkan tuan rumah.

Baris kedua, pura dokok inanréna artinya sudah dibungkus maknannya. Kata pura dokok maksudnya telah disediakan makanan penyakit cacar. Kata pura dokok inanréna kembali berulang, kemudian kata tersebut dirangkai dengan kata masagalaé. Jadi, maksudnya makanan penyakit cacar sudah disediakan oleh tuan rumah.

Baris keempat dan kelima sama dengan baris keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan. Kata pura colék, pura rekkok menunjukkan sama maknanya dengan baris sebelumnya, yaitu sudah tersedia. Maksudnya sudah disediakan tembakau, sirih yang akan dibawa serta penyakit cacar pergi. Kemudian kata madditoddang merupakan ulangan dari baris-baris sebelumnya. Arti kata kandungannya tiada mengalami pergeseran yakni sudah tersedia. Jadi,

maksudnya sudah disediakan semua perlengkapan, termasuk makanan, sirih dan tembakau, kesemuanya sudah siap untuk mengiringi kepergian sagala (roh penyakit cacar).

Pemakaian kata-kata yang berulang pada kutipan teks di atas adalah untuk mempertegas makna yang dikandungnya sehingga maksudnya lebih jelas. Hal tersebut merupakan upaya penutur mempengaruhi dan menyenangkan sagala (roh penyakit cacar).

4.2 Efek-efek Gaya dalam Teks Elong Sagala

Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan alam gaib atau dunia yang penuh misteri. Mantra diucapkan manusia dan digunakan sebagai alat dalam usaha membujuk dan menundukkan dunia yang penuh misteri itu agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan manusia.

Manjur tidaknya sebuah mantra bergantung pada faktor keyakinan manusia yang memakainya. Dalam hal ini pengucapan mantra pengusir penyakit dapat berhasil apabila si penutur meyakini akan khasiat dan efek yang ditimbulkan dalam mantra tersebut. Kehadiran unsur-unsur misteri dalam pengungkapannya dapat dirasakan, karena tanpa misteri di dalamnya, elong tersebut tidak lagi bersifat mantra.

Elong sagala menggunakan kata-kata yang kadang-kadang tidak dapat dipahami maknanya karena kata-kata tersebut tidak lebih merupakan permainan bunyi dan bahasa belaka. Dalam menganalisis elong sagala, penulis melihat

gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam pengungkapannya. Dari pengungkapan gaya tersebut, dibahas efek atau akibat dari kehadiran sebagai puisi tradisional dan dari penggunaannya sebagai mantra yang berfungsi untuk mengusir penyakit.

Adapun gaya-gaya yang ditemukan dalam teks *elong sagala* yakni gaya perumpamaan, gaya kiasan, dan gaya perulangan. Penggunaan gaya tersebut menimbulkan efek-efek tertentu yang dapat dilihat sebagai berikut.

Teks (1) *amaséyangga sagala mupada déwataé lurengi totoku*

Terjemahan

'kasihanilah saya'
(kasihanilah saya)
'roh penyakit cacar'
(penyakit cacar)
'kau bagaikan dewata yang memuat nasibku'
(kau bagai Tuhan yang menentukan nasibku)
(ES, 176-178)

Pada kutipan teks *elong* di atas terdapat gaya perumpamaan, yaitu pada baris ketiga, yang mengumpamakan *sagala* (roh penyakit cacar) seperti dewata (Tuhan) yang menentukan nasib seseorang. Dalam hal ini anggapan masyarakat pendukung *elong* bahwa nasib penderita cacar ditentukan oleh *sagala* sebagai raja penyakit. Penempatan kata-kata tertentu memberikan gambaran tentang upaya penutur membujuk dan mempengaruhi *sagala* dengan memujinya dengan harapan dapat meringankan penderitaan si sakit.

Akibat pemakaian kata-kata yang mengandung unsur-unsur gaib menimbulkan efek magis dan terkesan sakral. Rangkaian kata dalam kutipan tersebut menggambarkan sugesti tentang kegelisahan dan penderitaan si sakit secara puitik yang diungkapkan oleh penutur.

Teks (2) engkao ritu
sagala
mellek rikalawaki
lomo-lomowannga
tekku taroro nairik anging rilalempola
tomasagalaé
upakkemmek samannai anak inappa jaji
tomasagalaé

Terjemahan

,engkau di situ'
(engkau berada di situ)
'roh penyakit cacar'
(penyakit cacar)
'menyayang pada anak-anak'
(menyayangi anak-anak)
'mudah-mudahkan saya'
(berilah kemudahan bagiku)
'tak kurebah ditiup angin di dalam rumah orang
yang berpenyakit cacar'
(tak menyerah merawat penderita cacar)
'kuresapi seperti anak baru lahir orang
berpenyakit cacar'
(anak kecil mendapat kasih sayang seperti halnya
kasih sayang diberikan penderita cacar)
(ES, 215-220)

Kutipan teks di atas menggunakan pula gaya perumpamaan seperti terlihat pada kata *samannai* yang artinya seperti. Kata tersebut menunjukkan bahwa penderita cacar mendapat perhatian khusus dari keluarganya dan hal tersebut diumpamakan seperti kasih sayang terhadap bayi dan anak-anak dari orang-orang disekelilingnya. Penempatan kata-kata tertentu dalam teks

elong tersebut menunjukkan upaya penutur untuk membujuk roh penyakit cacar (sagala) agar tidak mengganggu anak kecil.

Efek magis timbul akibat pemakaian kata-kata yang mengandung unsur-unsur misteri atau alam gaib dan terkesan sakral bagi pembaca maupun penutur mantra sehingga menambah pula keyakinan penutur akan khasiat mantra. Selain efek tersebut, timbul pula efek puitik yang menambah daya ekspresi.

Teks (3) Maccamane sagalaé
nawéréyanna nyameng torimellekna
samaku ménrék rilangik
mabbola ribatara

Terjemahan

‘sudah matang roh penyakit cacar’
(akan sembuh dari penyakit cacar)
‘diberikannya nyaman prang yang dikasihinya’
(meringankan penderita dari penyakitnya)
‘bagaikan aku naik di langit’
(seakan-akan aku naik di langit)
‘membuat rumah di betara’
(membuat rumah di betara)
(ES, 284-287)

Penggunaan gaya perumpamaan dalam kutipan teks di atas menggambarkan usaha si penutur membujuk dan merayu sagala (roh penyakit cacar) dengan mempergunakan kata-kata pujian. Kata-kata tersebut memberikan sugesti tentang kegembiraan yang diungkapkan dengan perumpamaan yaitu kegembiraan seperti berada di atas langit. Hal tersebut menimbulkan daya ekspresi serta efek puitik. Pemakaian kata-kata tertentu menimbulkan pula efek bagi

pemakai mantra, yakni menambah keyakinan dan kepercayaan akan khasiat mantra. Disamping itu, timbul kesan magis dan sakral dalam penuturannya.

Teks (4) tebbu pada risingkeruk
attudangenna cemmé tomasagalaé

Terjemahan

'tebu seperti disimpul'
(bagai tebu yang disimpul)
'tempat duduknya mandi orang berpenyakit cacar'
(tempat mandi orang yang berpenyakit cacar)
(ES, 493-494)

Penempatan kata-kata tertentu pada kutipan teks di atas memberikan gambaran tentang upaya penutur untuk membujuk dan mempengaruhi segala (roh penyakit cacar) dengan mempergunakan perumpamaan tempat mandi yang sangat indah bagi penderita cacar. Penggunaan lambang pada kata-kata tertentu adalah bertujuan untuk memberi efek puitik yang membangkitkan tanggapan yang lebih jelas makna yang diungkapkannya.

Teks (5) lingkajokna sagalaé
tappak jajarena
sulowi tomulampekkek
lingkajok téya malulluk
risessak baja-baja
téya lajounga
lajounga
risessaksi
sapéksi
rijaikksi
barusi palmeng

Terjemahan

'pakaiannya roh penyakit cacar'
(perhiasan penyakit cacar)
'bersinar mahligainya'

(kedudukan penyakit cacar tampak bercahaya)
 'menvinari orang yang baru tumbuh remaja'
 (menvinari anak remaja)
 'pakaian tidak mau digosok'
 (perhiasan tak perlu digosok)
 'dicuci besok-besok'
 (dicuci berkali-kali)
 'tidak luntur'
 (takkan pudar)
 'luntur'
 (apabila luntur)
 'dicuci kembali'
 (dibersihkan)
 'robek kembali'
 (apabila robek)
 'dijahit kembali'
 (dijahit)
 'baru kembali'
 (kelihatan baru)
 (ES. 204-214).

Kutipan teks elong di atas menggunakan gaya kiasan dalam pengungkapannya. Dalam teks tersebut digambarkan keinginan dan harapan penutur yang diungkapkan pada sagala (roh penyakit cacar) dengan kata-kata kias yang bermaksud memuji-mujinya.

Penempatan kata-kata tertentu menunjukkan bagian-bagian dari mantra merupakan bagian yang terpisahkan dan mengandung suatu kesatuan pengertian. Akibat pemakaian kata-kata tertentu menimbulkan efek terhadap karya itu sendiri sebagai daya ekspresi yang memberi tanggapan yang lebih jelas terhadap makna yang diembannya. Selain itu, efek magis timbul akibat pemakaian kata-kata yang berhubungan dengan misteri alam sehingga timbul kesan magis dan sakral.

Teka (6) porok-i cekkuk pappanini powajo dengenngé
 nalenrang mabéla
 porok-i pesse matanna waliyalaé
 ajak naranreng passiring

umvik risulik sangka
pappalopokna peppok masellawenngele

Terjemahan

'muntahilah cekur obatnya setan yang jahat
(muntahilah obat cekur pengusir setan yang jahat)
'supaya pergi menjauh'
(tidak mengganggu)
'muntahilah matanya roh-roh yang berkeliaran'
(muntahilah mata roh-roh gantayangan dengan obat
jahe)
'jangan mendekat di kolom rumah'
(agar tidak mengganggu yang punya rumah)
'kunyit dibentuk silang'
(kunyit dibentuk tanda silang)
'obatnya peppok yang jahat'
(pengusir peppok yang jahat)
(ES, 370-375).

Kutipan teks elong di atas menunjukkan suatu perintah pada dukun yang ahli dalam mengobati penyakit yang ditimbulkan oleh roh-roh jahat seperti setan, peppok dan sebagainya. Makhluk-makhluk gaib tersebut dikisahkan sebagai makhluk yang jahat. Hal tersebut diungkapkan untuk mempengaruhi segala (roh penyakit cacar) yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya sebagai makhluk jahat pula.

Penempatan kata-kata tertentu pemberi sugesti tentang suasana kemarahan yang diungkapkan penutur mantra kepada roh atau makhluk-makhluk jahat yang sering mengganggu manusia dalam bentuk penyakit. Hal tersebut menimbulkan efek emosional. Adapun efek pemakaian mantra yakni menambah keyakinan penutur akan khasiat mantra dalam mengusir setan-setan penyakit sehingga timbul kesan magis dan sakral bagi penutur dan pendengar mantra.

Teks (7) lorokko alameng lampék

passampekna sining pakkira-kiraa
sappoi lempu bolata
naninik risaliweng pakkira-kiraa
ninikko
pakkira-kira

Terjemahan

'merambatlah pedang panjang'
(keluarlah pedang panjang)
'penutupnya semua tukang ramal'
(penolak semua peramal)
'pagarilah angka rumah anda'
(pagarilah kejujuran rumah anda)
'supaya musnah di luar tukang ramal'
(supaya musnah tukang ramal)
'musnahlah'
(musnahlah)
'tukang ramal'
(peramal)
(ES, 392-397)

Pada kutipan teks elong di atas menggunakan gaya kiasan. Kata-kata tertentu dalam teks tersebut mengiaskan suatu maksud tertentu pula yang menunjukkan perintah pada benda-benda sesuai sifat dan simbol tersebut. Penggunaan simbol atau lambang dalam kutipan mantra bertujuan untuk menimbulkan daya sugesti serta menimbulkan efek puitik yang membangkitkan tanggapan yang lebih jelas tentang makna yang diungkapkannya. Pemakaian mantra memberi pula suasana emosional dan menambah keyakinan penutur akan fungsi mantra. Efek lain yang timbul adalah kesan magis dan sakral.

Teks (8) sanrékka siya riwélona panasaaé
wélompanasa sanréseng
sanrétongennga
mawakampakang sagala
iya wélompanasaé
tekkeng teppolo
sanréseng teppabelléyang

Terjemahan

"saya bersandar pada bunga nangka"
(saya berpegang pada kejujuran)
"saya betul-betul bersandar"
(tetap berpegang teguh)
"ramah-tamah roh penyakit cacar"
(ramah tamah penyakit cacar)
"adalah bunga nangka"
(yang dimaksud sifat jujur)
"tongkat tak patah"
(petunjuk yang benar)
"sandaran tak berbohong"
(petunjuk yang benar)
(ES, 398-404)

Penempatan kata-kata tertentu dalam kutipan teks
elong di atas sarat dengan pesan-pesan yang disampaikan
secara simbolik dengan makna dan nilai budaya tertentu.
Dalam pengungkapannya, digunakan gaya kiasan yang
menunjukkan bahwa manusia seharusnya berpegang teguh pada
sifat-sifat jujur karena dengan sifat tertentu segala
perbuatan dan tingkah laku dapat terkontrol dengan baik.
Demikian halnya kejujuran tersebut menunjukkan
kecerdikan, kepandaian, dan kebijaksanaan seseorang.

Dalam teks tersebut ditempatkan kata-kata tertentu
dengan maksud membujuk dan mempengaruhi segala (roh
penyakit cacar) agar meringankan penderitaan si sakit.
Penggunaan simbol atau lambang memberikan tanggapan yang
lebih jelas terhadap makna pesan yang disampaikan. Selain
itu, simbol tersebut memberi sugesti tentang keteguhan
hati manusia dalam bertingkah laku yang baik dan terpuji
dalam masyarakat. Efek magis timbul akibat pemakaian

kata-kata yang berhubungan dengan alam misteri sehingga terkesan sakral.

Teks (9) tarakkakni masagalaé
palélé tudang riyakkalurena
tasikabbetti
talao
tasitarowang batélina

Terjemahan

‘sudah berangkat roh penyakit cacar’
(telah pergi penyakit cacar)
‘pindah tempat duduk dari lilitannya’
(beralih pada penderita lain)
‘saling mencubit’
(saling menghargai)
‘ayo berangkat’
(marilah kita pergi)
‘saling menyimpan tanda jari’
(saling mengenang satu sama lain)
(ES, 525-529)

Pada kutipan teks elong diatas digunakan gaya kiasan sebagai cara penutur membujuk dan mempengaruhi sagala (roh penyakit cacar) dengan halus. Penempatan kata-kata tertentu dimaksudkan agar roh penyakit cacar tersebut segera pergi dengan kata lain mengusir roh penyakit tersebut dengan cara yang halus agar penderita terbebas dari penyakitnya.

Adapun akibat yang ditimbulkan yakni membuat si Penutur merasa yakin dan percaya terhadap khasiat mantra. Efek lain dari pengkiasan memberi daya ekspresi serta menimbulkan efek puitik. Kutipan tersebut menunjukkan pula sugesti tentang suasana kegembiraan yang dialami oleh penderita dan keluarganya. Suasana magis dan sakral mewarnai pula bentuk pengungkapannya.

Teks (10) laono
masagala
ajak tasitarowang
tamalala

Terjemahan

“pergilah engkau”
(pergilah)
“roh penyakit cacar”
(penyakit cacar)
“janganlah kita saling menyimpan rasa hambar”
(janganlah kita saling menjelekkkan)
“tak berpisah”
(saling mengingat)
(ES, 553-556)

Kutipan teks elong di atas merupakan upaya penutur merayu memerintah roh penyakit cacar untuk segera pergi meninggalkan penderita. Kata-kata yang digunakan mengiaskan arti dan makna perpisahan antara makhluk manusia dengan roh sagala, dengan harapan agar tetap saling mengenang yang baik dan melupakan kenangan yang buruk. Dalam masyarakat pendukungnya, cara mengenang atau mengingat roh penyakit cacar yakni dengan menyediakan sesajen pada waktu sedang mengadakan acara perkawinan, selamatan, sunatan dan sebagainya.

Penempatan kata-kata tertentu menimbulkan efek puitik sebagai pengungkapan ekspresi dan memberi suasana magis dan sakral dalam penuturannya. Efek lain yang timbul adalah menambah kepercayaan dan keyakinan penutur mantra akan khasiat atau kegunaan mantra dalam mengusir setan penyakit tersebut.

Teks (11) lopi aga sagalaé

lopi ritata
nawisé-wisé ulaweng
wati aga sagalae
wati sawédi
nabbarateng bessikelling

Terjemahan

'perahu apakah roh penyakit'
(perahu yang bagaimana ditumpangi penyakit cacar)
'perahu dihiasi'
(perahu yang dihias)
'didayung-dayung emas'
(dayung terbuat dari emas)
'cadik apakah roh penyakit cacar'
(cadik yang bagaimana dipakai oleh roh penyakit cacar)
'cadik emas'
(cadik yang terbuat dari emas)
'berkilauan pakaiannya'
(berkilauan perlengkapan perahu)
(ES, 31-36)

Pemakaian kata berulang pada kutipan teks mantra ini yakni mempertegas arti dan makna yang dikandungnya. Hal tersebut mempertegas bahwa perlengkapan-perengkapan perahu yang akan ditumpangi roh penyakit cacar semuanya terbuat dari emas. Penempatan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha membujuk dan merayu segala (roh penyakit cacar) dengan kata-kata yang indah yang dianggap dapat menyenangkan segala.

Kata-kata yang berulang dalam teks tersebut menyebabkan penutur merasa akan fungsi mantra. Selain itu, muncul efek puitik yakni menciptakan keindahan bunyi dan irama elong serta menimbulkan kesan magis dan sakral.

Teks (12) péga lipu mupotanra
iya ranreng sagalae
iya mapalek-palek torimellekna

iya soré sagaláé

Terjemahan

'kampung mana engkau tandai'
(kampung yang mana didatangi sagala)
'yang mendekati roh penyakit cacar'
(orang yang sakit diperhatikan orang tuanya)
'yang tersengat roh penyakit cacar'
(orang yang diserang penyakit cacar)
(ES, 60-63).

Pemakaian kata yang berulang dalam kutipan teks
elongs di atas yakni untuk mempertegas makna yang
dikandungnya. Kata tersebut selalu berulang pada awal
baris kalimat yang menunjukkan penekanan pada objek
penderita atau orang yang terkena penyakit cacar.

Dengan perulangan kata-kata tersebut, timbullah
efek bunyi dan memperlancar pengucapan sehingga membuat
si penutur merasa lebih yakin dan percaya terhadap
penggunaan mantra. Selain itu, efek magis timbul akibat
pemakaian kata-kata yang berhubungan alam misteri
sehingga menimbulkan kesan sakral bagi pembaca dan
pendengar mantra.

Teks (13) adampekko
masagala
apak tobonngo inanna kawalakiyé
bonngo inang
bonngo amang
bonngo paddisaliweng
bonngo watakkalé
bonngo towa
kanna towa

Terjemahan

'mohon maafilah aku'
(mohon maafilah)
'roh penyakit cacar'
(penyakit cacar)
'karena orang bodoh ibunya anak-anak'

(karena orang bodohnya anak-anak)
'bodoh ibu'
(ibu yang bodoh)
'bodoh ayah'
(bapak yang bodoh)
'bodoh pengetahuan'
(tidak berpengetahuan)
'bodoh batang tubuh'
(tidak percaya diri-sendiri)
'bodoh tua'
(bodoh sampai tua)
'perisai tua'
(lambang kebodohan)
(ES, 148-156)



Penempatan kata yang berulang dalam kutipan teks
elongs tersebut maksudnya untuk mempertegas arti dan makna
yang dikandungnya. Hal tersebut menggambarkan upaya
penutur mempengaruhi segala (roh penyakit cacar) dengan
kata yang mengandung arti segala bentuk kebodohan manusia
agar roh tersebut enggan mendatangi manusia dalam bentuk
penyakit.

Pemakaian kata-kata yang berulang ini menimbulkan
keindahan bunyi dan memperlancar pengucapan di samping
mempertegas makna sehingga maksudnya lebih jelas. Efek
lain yang timbul adalah memberi sugesti tentang suasana
kesedihan yang menimpa penderita dan keluarganya. Akibat
dari pemakaian kata-kata tertentu menambah keyakinan akan
fungsi mantra serta menimbulkan pula efek magis dan
sakral.

Teka (14) teddui mai rilaleng masagalaé
pura dokok inanréna
pura dokok inanréna masagalaé
pura rekkokni otana
pura rekkokni otana masagalaé
pura colék ampakona
pura colék ampakona masagalaé
madditoddang sinrangenna

Terjemahan

'bangunkanlah kemari di dalam roh penyakit cacar'
(bangunkanlah penyakit cacar)
'sudah dibungkus makanannya'
(sudah tersedia makanannya)
'sudah dibungkus makanannya roh penyakit'
(sudah tersedia makanannya penyakit cacar)
'sudah dilipat sirihnya'
(sudah disiapkan sirihnya)
'sudah dilipat sirihnya roh penyakit cacar'
(sudah disiapkan sirihnya penyakit cacar)
'sudah cantik tembakaunya'
(sudah disiapkan tembakaunya)
'sudah cantik tembakaunya roh penyakit cacar'
(sudah disiapkan tembakaunya penyakit cacar)
'sudah ada di bawah usungannya'
(sudah siap semuanya)
'sudah ada di bawah usungannya roh penyakit cacar'
(sudah siap semua yang akan di hawa penyakit cacar)
(ES. 515-523).

Kutipan teks elong di atas mempergunakan gaya perulangan dengan maksud untuk mempertegas arti dan makna yang dikandungnya sehingga maksudnya lebih jelas yakni sebagai mantra pengusir roh penyakit. Pada perulangan kata-kata dalam kutipan tersebut, hampir semua kata dan kalimat mengalami pengulangan kata. Hal tersebut menimbulkan efek bunyi dan efek puitik yang memperlancar pengucapan sehingga timbul keindahan bunyi dan irama elong. Di samping itu, efek magis timbul akibat pemakaian kata-kata yang berhubungan dengan alam gaib sehingga terkesan sakral. Efek lain yakni memberi keyakinan dan kepercayaan pada penutur mantra akan fungsi dan khasiatnya dalam mengusir penyakit.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab terdahulu telah dibahas tentang gaya yang terdapat dalam mantra pengusir penyakit atau elong sagala. Pembahasan gaya tersebut menimbulkan efek atau akibat dari pemakaian mantra maupun efeknya sebagai sebuah karya sastra. Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan dan saran yang dirinci sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Elong sagala merupakan karya sastra tradisional yang berfungsi sebagai mantra. Mantra ini diyakini dan dipercayai oleh masyarakat pendukungnya karena dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi alam dan isinya. Dengan pengucapan mantra ini, penutur berusaha mempengaruhi sagala (roh penyakit cacar) dengan kata-kata yang mengandung bujukan, rayuan, dan perintah agar roh penyakit tersebut segera pergi meninggalkan si penderita.

5.1.2 Mantra pengusir penyakit seperti yang berbentuk elong sagala umumnya mempergunakan kata-kata yang mengandung gaya perumpamaan, gaya kiasan, dan gaya perulangan.

5.1.3 Pemakaian gaya tersebut menimbulkan efek sebagai sebuah karya sastra, yakni efek puitik yang memberi gambaran yang jelas dan hidup terhadap angan-angan pembaca dan pendengar. Akibat dari pemakaian mantra menimbulkan kesan magis dan sakral baik bagi pendengar maupun penutur mantra itu sendiri.

5.2 Saran-Saran

Hasil-hasil kebudayaan masa lampau khususnya keusastraan tradisional Bugis seperti *elong sagala* perlu dipelihara dan dilestarikan. Upaya yang dilakukan antara lain dengan cara meneliti dan mengkaji aspek-aspeknya. Dari penelitian ini ditemukan gaya-gaya bahasa serta efek dalam pengungkapannya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa rekan-rekan yang berkecimpung pada studi Jurusan Sastra Daerah akan menemukan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dan menarik untuk dikaji, termasuk yang berkaitan dengan mantra Bugis. Adanya pengkajian *elong sagala* sebagai salah satu bentuk mantra Bugis diharapkan dapat memacu motivasi pembaca untuk lebih giat dan memperbanyak pengkajian karya sastra tradisional sebagai kepedulian terhadap pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, Mpd. 1988. Semantik Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.

_____. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.

Danandjaya, James. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.

Hasniati. 1990. "Nilai Pendidikan dalam Elompugi" skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Junus, Umar. 1981. Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan.

_____. 1988. Karya Sastra sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.

Keraf, Goris. 1994. Dikai dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia Utama.

Machmud, A. Hasan. 1978. Setetes Embun Ditanah Gersang. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara : Ujung Pandang.

Manyambeang, Kadir. 1989. Pengantar Filologi. Ujung Pandang : Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Masiani. 1991. "Elompugi dalam Masyarakat Bugis". Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Mattes, BF. 1872. Boeginische Screstomathie II. Het Nederlands Gouvernement.

Nyompa, Johan. dkk. 1988. Kamus Bahasa Galigo. IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. Pengkajian Euisi. Gadjra Mada : University Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Salim, Muhammad. dkk. 1989. Elong ugi. Ujung Pandang : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.

Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Jakarta : Rajawali.

- 1989. Metode Penelitian Sastra. Bandung :
Angkasa.
- Said, Ide. 1977. Kamus Bahasa Bugis Indonesia. Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1993. Bunga Rampai Stilistika. Jakarta
: Grafiti.
- Sumardjo, Jakob. 1984. Memahami Kesusastaan. Bandung :
Alumni.
- Sumardjo, Jakob dan Zaini K.M. 1991. Apresiasi
Kesusastaan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. 1991. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah.
Bandung : Sinar Baru.
- Tang, Andi Syamsuddin. 1990. "Nyanyian Tradisional Bugis
Wajo di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo, Suatu
Tinjauan Semantik." Skripsi pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, Guntur Henry. 1990. Pengajaran Gaya Bahasa.
Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta : Pustaka
Jaya.
- 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta :
Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. Di Indonesiakan
oleh Melani Budianta. Teori Kesusastaan. Jakarta :
Gramedia.
- Waluyo, J. Herman. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi.
Jakarta : Erlangga.
- Yusuf, Nurdin. dkk. 1996. Mengenai Sastra Bugis, Hasil
penelitian untuk Modul Kuliah Universitas Terbuka.
Jakarta : Ujung Pandang.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Abd Gani
Alamat : Limbua, Kalabbirang
Umur : 59 th
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
2. Nama : Mante
Alamat : Bu'nea, Kalabbirang
Umur : 60 th
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Ramiah
Alamat : Limbua, Kalabbirang
Umur : 67 th
Pekerjaan : -
4. Nama : H. Hama
Alamat : Limbua, Kalabbirang
Umur : 62 th
Pekerjaan : Petani
5. Nama : H. Patahna
Alamat : Limbua, Kalabbirang
Umur : 48 th
Pekerjaan : -
6. Nama : Siarah
Alamat : Pattallassang, Kalabbirang
Umur : 85 th
Pekerjaan : -

TEKS ELONG MASAGALA

- 1 salama sagalaé
duwa torimellekna
salama inanna
amanna
- 5 matapasakkarajanna palakka
namawakampakang masagala
wenna cacubanna gessa
jelewenni tikkakna tomasagalaé
pitumpenniwi sellung riyalek
- 10 tubbang aju-aju tuwo-tuwo
sattui naritanra lopi tonangenna tomasagalaé
ahak-i naripattépu lopi tonangenna tomasagalaé
sénénngi nariwinru wati lopi tonangenna tomasagalaé
- 15 salasai nariwinru wisé lopi tonangenna tomasagalaé
arabak-i nariwinru sompek lopi tonangenna tomasagalaé
hammisik-i nariwinru guling lopi tonangenna tomasa -
galaé.
jumak-i nasellingkajo lopi tonangenna tomasagalaé
pitumpenniwi riwinru lopi tonangenna tomasagalaé
tiwik-i matu sagala
- 20 unnyik lasuna mappaloppo pemmalimmu
puru battang polopinna masagalaé
éja-éja padomana
puru betteng jurubatu
masagalaé
- 25 puru langkakna bainna
urenringwunaong mai
naonang maneng lopinna masagalaé
ureng kenni
lémpék kenni
- 30 monang maneng toni lopinna masagalaé
lopi aga masagalaé
lopi ritata
nawisé-wisé ulaweng
wati aga sagalaé
- 35 wati sawédi
nabbarateng bessikelling
sompek aga sagalaé
sompek patola
napangré majanniyo
- 40 guling aga sagalaé
guling tempaga
napaddéwe aju bau
maccamane sagalaé
- 45 sibétta-bétta pada mampai kajanna
maccamané sagalaé

- sibétta-bétta rilébbona kurunngé
toppokni rilébbong kurung
masagalaé
mappangara mpisompek
- 50 taëik
ajak muémpong
napolalekko lopinna masagalaé
samalappamuwa
makkedai sagalaé
- 55 lipuwé ri Lagusi kuteñrowang laja.
sompek mai maruppapa
marowa-rowa minanga nasoréiyé
siduppa sagalaé
kuwakkuwatan
- 60 péga lipu mupotanra
iya ranreng sagalaé
iya mapalék-palék torimellekna
iya soré sagalaé
iya turung temmabaju inanna kawalakiyé
- 65 makkutanawa
sagala
aga nalureng joncongeng ripolalemmu.
makkedai sagalaé
canik kulureng
- 70 kasatturi kuléléyang
énrekni mai
sagala
taléléyangni kasatturi tawawaé
maccamané sagalaé
- 75 sibétta-bétta pada péloi sompekna
maccamané sagalaé
sibétta-bétta mattentuwanngi todona
maccamané sagalaé
- 80 maggulilingi sagalaé
mengkalingai élong paréllau masé
teddui mai
lala mai
mattuju ribolata
- 85 timpakengngi tangek
timpakenngi tangek kérék masagalaé
naénrék mai ribola
tellumpenniwi masemmeng kawalakiyé
- 90 naompok sagalaé
énrékni mai
sagala
addéñéng pitu lappak ritanra sulapak.
pabbissai sagalaé uwaé ripaccekkek risolompulana.
makbissani sagalaé uwaé ripaccekkek
- 95 nasérok ri suppa
appareñngi jalitodong masagalaé
nalalo mai natudang
tudangni
sagala

- 100 riialikto lompéngéne
 jajareng tokasi
 tuda-tadanngi
 sagala
 tenngota teccampako
- 105 banna masé-masé
 tuda-tudanngi
 sagala
 kunoknok massilélé ribali bolaku
 engkasi sampuk kuinreng
- 110 iyasi
 masagala
 jalié natappéré
 tokasi tokasi tongeng
 riléjjak jajarena
- 115 tennapammérak-i
 unnyik muwa nalasuna paddumaélékna tomasagalaé
 lasuna palék minnyakna masagala
 unnyik pappakatékténa
 pattik samanarau
- 120 dupa saakarupekna tomasagalaé
 sippotédong
 napamadek
 paddumpu ritanana tomasagalaé
 daussalok
- 125 sappésalak
 paddumpu ridapokna tomasagalaé
 ulik lasuna riyuténg
 paddumpu rigattuna tomasagalaé
 maccamané sagalaé
- 130 cokko mabawo ulik rikalawakiyé
 purasi mabawo ulik masagalaé
 cokkosi mabbélo nraddak
 purasi mabbélo nraddak masagalaé
 cokkosi madduri panék
- 135 purasi madduri panék masagalaé
 cokkosi lébu aléna
 purasi lébu aléna
 masagalaé
 cokkosi kérémpirinna
- 140 purasi kérémpirinna
 masagalaé
 cokkosi ncujung canikna
 ncujung palénrang canikna
 masagalaé
- 145 mallémpai cangkuninna
 mappeccuwanngi canikna.
 maccamané masagalaé sibétta-bétta
 adampekko
 masagala
- 150 apak tobonngo inanna kawalakiyé
 bonngo inang
 bonngo amang
 bonngo paddisaliwéng

- bonngo watakkalé
 155 bonngo towa
 kannu towa
 mammasé-masé towa
 tau tungkek towa
 tau tongkekka
 160 masagala
 naikomani mellek
 kuduwa kutellu
 duwa telluna
 sagala
 165 iyapi kuwéllau assalamakenna
 salamakpi rigawena
 nawaja inreng
 nasorongeng elli yalé
 to Palanro
 170 tulissai
 elliyaléna réti lamasé-masé
 masé-maséya
 sagala
 sampuk kuinreng
 175 tappéré tekku punnai
 amaséyannga
 sagala
 mupada dewataé lurengi totoku
 totoku kénnéng mulureng
 180 nalempattakumani temmuwennamputé
 wennamputé mappésóna
 sagala
 kapangawo riyassarawakeng
 sarawa kupébéllai
 185 labba tekkupangawék
 sarawa
 mpakaku sagala
 lodung alému
 apak tomasagala sulléyo makkaluk
 190 ikomuwaré
 sagala
 riléccokiya alé
 muwakkaluriwi
 akkalukno
 195 masagala
 rilusé wellu-wellu
 ritaiya wettu
 taiya wettuna ronnang
 salangkangmatajonna
 200 ulisaburokna ronnang
 rijaik topékoja
 riyalingkajowa
 lingkajokna sagala
 205 tappak jajarena
 sulowi tomulampekkek
 lingkajok téya malluluk
 risessak baja-baja

- téya lajounga
 210 lajounga
 risessaksi
 sapéksi
 riJaiksi
 barusi paimeng
 215 engkao ritu
 sagala
 mellek rikalawaki
 lomo-lomowannga
 tekku taroro nairik anging rilalempola tomasagalaé
 220 upakémek samannai anak inappa Jaji tomasagalaé.
 sagalaé weccamané
 wériyo-riyo
 wémwlluk mattowu-towu
 pégo lolongeng
 225 wébwccé
 sagala
 maccamané napaolaélok
 masagalai namellek
 panrei namapatak
 230 napaolaélok
 olaélok-i anrimmu
 masagalaé
 apak iko melleriwi
 engkao ritu
 235 sagala
 melleri kalawaki
 lomo-lomowannga
 iyanan pallomo-lomo
 lomo-lomo adaé
 240 timu tessissumpalaé
 timu tessissumpalaé
 malomo nalétéi pammase déwata
 duwa pammase kutajeng
 pammase dewataé
 245 duwa sagalaé
 kerruk mai sumangekmu
 anak sagala
 duwa torimellekmu
 kerruk mai sumangekmu
 250 anak uwakanngé
 nawakang sagala
 sadoi-sadoi merak
 unnyik
 lasuna
 255 namapora pamelleri
 épak-1
 wolompolonngi
 masagalaé
 naripénrék ritojang
 260 riyépakni
 riwolonni
 masagalaé

- riyénrèkenni ritojang
tojang agaro tojanna
265 tojangénrana
akkemmekeng sagalaé
bessikelling paccalakna tojang lariyé
akkemmekeng sagalaé
luruseppang paccalakna tojang lariyé
270 akkemmekeng sagalaé
awok lalo salimakna tojang lariyé
akkemmekeng sagalaé
tuluk tellu paggatunna tojang lariyé
akkemmekeng sagalaé
275 majanniyok pangoréna tojang lariyé
akkemmekeng sagalaé
tappéré riyumpulakka ammesorena cokko tomasagalaé
kanggulingeng polé Jawa ammancéngenna cokko
tomasagalaé
paddenring riyumpugiling allinrungenna cokko
280 timpawo rililikéteng anaungenna cokko tomasagalaé
maccamané sagalaé
cokko
sitenrek takké torimellekna
maccamane sagalaé
285 naweréyanna nyamneng torimellekna
samakku ménrèk rilangik
mabbola ribatara
mpakaku sagala
samakku pakkeddék loci
290 salassa tobaringeng
mpakaku sagala
samakku sau pabétta
séré riwalla-walla
mpakaku sagala
295 samakku pamolé gajung
siki tanringeng lebbik
mpakaku sagala
kerruk mai sumangekmu
anak uwakanngé
300 duwa sagalaé
gattungenggi riwawona parécopponna
nampaék-i sumangekna.
sumangek
réwekno mai
305 ajak muonro rilawangeng mabélaé.
nréwekni sumangek-é
léppasi tettossi risaliwenna lipuwé
sumangek
réwekno mai
310 ajak muwonro tettong risaliwenna lipuwé.
nréwekni sagalaé
léppasi tettong ti Tanété Lampé-é
sagala
réwekno mai

- 315 ajak muonro tettong ri Tanété Lampé-é.
nréwékni sumangek-é
léppassi tettong riséréna lalenggé.
sumangek
réwekno mai
- 320 ajak muonro riséréna lalenggé.
réwekni sumangek-é
léppassi tettong riparellesempolaé.
sumangek
réwekno mai
- 325 ajak muonro riparellesempolaé.
nréwékni sumangek-é
léppassi tettong ripassirinna bolaé.
sumangek
réwekno mai
- 330 ajak muonro ripassirinna bolaé.
nréwékni sumangek-é
léppassi tettong riyolona addénéng.
sumangek
réwekno mai
- 335 ajak muonro riyolona addénéng.
ménrékni sumangek-édé
léppassi tettong ribokona tangek-é.
sumangek
énrékno mai
- 340 ajak muonro ribokona tangek-é.
amporiwi cacubanna sumangek
naénrék mai ribola.
riyamporini cacubanna sumangek-é.
mattuwu towuni ménrék.
- 345 ménrekní sumangek-édé
leppassi tettong ripasekkekna bolaé.
pabbissai sumangek-édé uwaé ribalubu
nasérok ri Suppak.
ripakbissani ajéna sumangék-é
- 350 mattowi towini tudang.
paotai sumangek-édé
ota mabbekkenni
alosi mattunrung
tampangi wennang mabbute sumangek-é
- 355 ajak nakalao-lao
jalai lowangeng sampuk sumangek-édé
ajak siddi tamalala.
yiyi céuwauwa
iyak tau tungkek
- 360 ayi iya.
poléliwano wébeccé
riwakkangenna inammu ncajiyangnngékko.
upakkenmek samannai anak inappa jaji tomasagalaé
kerruk mai sumangekmu
- 365 anak sagala
duwa torimellekmu
kerruk mai sumangekmu
anak uwakanngé

- nawakang sagala
 370 porok-i cekuk pappanini powajo denngenggé
 nalénrang mabéla
 porok-i pessé matana waliyalaé
 ajak naranreng passiring
 unnyik risulisangka
 375 pappalopokna peppok masellawenngédé
 sippotédong
 napamadek
 paddumpu ritanana tomasagalaé
 paddumpuwo
 380 raukkaju
 papparemmakna sétang mallonga-longaé
 daussalo
 sappésalak
 waliyanngi
 385 paddumpunna tomasagalaé
 ulik lasuna riyutte
 paddumpu gattuna tomasagalaé
 petii adidi pitu powajo denngenge
 nalao tenréwek
 390 tauk taukenngi gemmek
 pappasorokna parakang mallipanngé
 lorokko alameng lampék
 passampeknana sining pakkira-kiraé
 sappoi lempu bolata
 395 naninik risaliweng pakkira-kiraé
 ninikko
 pakkira-kiraé
 sanrékka siya riwélona panasae
 wélompanasa sanréseng
 400 sanrétongennga
 mawakampakang sagala
 iya wélompanasaé
 tekkeng teppolo
 sanréseng teppabelléyang.
 405 amaséyannga
 sagala
 ajak muéngkalinga galumpang batara.
 mammaséni sagalaé
 temmengkalingani galumpang batara.
 410 amaséyannga
 sagala
 ajak muéngkalinga sammeng balibola
 mammaséni sagalaé
 temmengkalingani sammeng balibola.
 415 amaséyannga
 sagala
 ajak muéngkalinga galumparritana
 mammaséni sagalaé
 temmengkalingani galumparritana.
 420 amaséyannga
 sagala
 ajak muéngkalinga galumparribola

- 425 mammaséni sagalaé
 temmengkalingani galumparibola
 amaséyannga
 sagala
 ajak muéngkalinga timu sisumpalak.
 mammaséni sagalaé
 temmengkalingani timu sisumpalak
 430 parisaliwenrenrinngi saisamowé
 gelli temmalosuwé
 engkaoritu
 sagala
 mellek rikalawaki
 lomo-lomowannga
 iyana pallomo-lomo
 sagala
 440 léwué
 nalallo tinrona
 amaséyannga
 sagala
 muwérenngi nyameng torimellekmu
 445 mammaséni sagalaé
 nawéreyanni nyameng torimellekmu
 maccamané sagalaé
 léwu manngurusuk torimellekna.
 pégo lolongeng wébeccé
 450 sagala maccamané
 napaolaélok
 masagalai namellek
 panréi namapatak
 napaolaélok
 455 olaélok-i anrimu
 tomasagala
 apak iko melleriwi
 mellekko mualitutu
 sagala
 460 iyapi kuwéllau assalamakenna
 salamakpi rigawéna
 natonang risakkala pattampakbajana
 matapasakkarajanna Palakka
 namawakampakang sagala
 465 wenna cacubanna géssa
 jelewennitikkarajanna tomasagalaé
 matapassakkarajanna Palakka
 namawakampakang sagala
 pitumpenni risomperi uwaé pacceména tomasagalaé
 470 pitu laleng pabbisséna uwaé pacceména tomasagalaé
 pituppulo majallolo mpiséyanngi uwaépacceména
 tomasagalaé
 soréni rikessimani uwaé pacceména tomasagalaé
 anakdara temmumata parallau waéna tomasagalaé
 475 tomatowa selleng ungek mampaéénngi uwaé pacceména
 tomasagalaé
 ampaéényéényéi uwaé pacceména tomasagalaé
 tirik-i ényéényéi uwaé pacceména tomasagalaé

- katowang lanro Mangkasak naonrowiye uwaépacemména
 tomasagalaé
 okosakkek natudanggi uwaé paccemmména tomasagalaé
 480 aséssawé pitumpuleng pallapik katowang tomasagalaé
 rampo-rampo nalasuna pallisek katowanna tomasagalaé
 lobok Menrek pattongkokna uwaé paccemmména tomasagalaé
 coppok laju pattimpakna uwaé paccemmména tomasagalaé
 485 dulanréti natudanggi cemmé makkeppi-keppi tomasagalaé
 awoklalo
 daullaaju
 passappo ritanana tomasagalaé
 durimusu
 nalawareng
 490 duritenrumpanua
 passampo rigattunna tomasagalaé
 tebbu pada risingkeruk
 attudangéna cemmé tomasagalaé
 pitu sampuk riyanginna
 495 kuwakkutana
 péga sampuk
 masagala
 péga sampuk
 masagala
 500 sampuk maputé
 nariréccék-réccék unnyik
 pappasangini sampukna masagalaé
 nalalo mai natudang
 kadéra poléri Jawa natudanggi pura cemmé tomasagalaé
 505 pattik samanna rau
 dupa sakkarupanna tomasagalaé
 dapokkati naloanggi
 api ripaddumpunna tomasagalaé
 batulaga naonrowi paccinra torilangikna tomasagalaé.
 510 mappanngujuwi palé sagalaé
 tennatedduka maélék
 iyamuwa tennatedduko
 mappaléalétokko
 cakkaruddutokko
 515 teddui mai rilaleng masagalaé
 pura dodok inanréna
 pura dodkok inanréna masagalaé
 pura rekkokni otana
 pura rekkokni otana tomasagalaé
 520 pura colék ampakona
 pura colék ampakona masagalaé
 madditoddang sinrangenna
 madditoddang sinrangenna masagalaé
 madditoddanni bessinna.
 525 tarakkakni masagalaé
 palélé tudang riyakkalurena
 tasikabetti
 talao
 tasitarowang batélina
 530 tamalala

- manya-manyai kedomu
 engkama tekuwamuna
 ivak musessek
 iyapa maturung cemmé
 535 tonappi risakkalek pattampabbajammu.
 mammaséni sagalae
 natarowakku pannopinceng tassiyampok
 tarakkakni masagalae
 lao riyolo bessinna
 540 maccamné sagalae
 sibénra-bénra torimellekna
 wenno cacubanna gésa
 jelewennitikkakna tomasagalae
 pitubokong leppek--leppek pappinanrisalokna
 tomasagalae
 545 cemméni masagalae sicemméyang torimellekna
 gelleng palék naturunngi masagalae
 cemmé caddiyoriyo.
 tudanno
 andik
 550 kulao
 tapadampakannana
 tasiyakkalureng.
 laono
 masagala
 555 ajak tasitarowang lebba
 tamalala
 iyak sompek sagalae
 pennini tellongeng kawalakiyé
 sompekni masagalae
 560 nalari-lariyang laja
 laoni sagalae
 passampuk temmaluluk
 lawangeng mabéla
 laono monrona siya
 565 ngkapasi madécéng
 tasiyakkalingeng.
 salama sagalae
 duwatorimellekna
 salama inanna
 570 amanna
 paddisaliwenna iyamaneng
 engkaé rilalempola
 risaliwennatopa.

Teka Naakah Elong Sagala

Masyarakat Kelurahan Kalabbirang Pangkep

- 1 makkutanawaromatu idik siyajing magi muassokko wenni.
iyaro kussokko wenni masagalaé mangguju lao cemmé ri
ri gellennngédé riliung menrelennngéde.
makkutanasika matu esso agairo baja nappanngujué lao
cemmé ri gellennngédé riliungmenrallenngédé.
- 5 iyasi kupowattanang aga napopannguju sagalaé lao cemmé
ri gellennngédé riliungmerellenngédé.
leppék-leppék bokong nabi napopannguju sagalaé lao
cemmé riliungménrallenngédé.
makkutanasika matu aga tungkek panngujunna masagalaé
mangguju lao cemmé ri gellennngédé
riliungménrallenngédé.
ota mua pitunrekkok napopannguju sagalaé lao cemmé
rigellennngédé riliungménrallenngédé.
makkutansika matu agatopa panngujunna masagalaé lao
cemmé rigellennngédé riliungménrallenngédé.
- 10 wenna cacubanna napanngujué sagalaé lao cemmé ri
gellennngédé riliungmerallenngédé.
makkutanasika matu aga tungkek panngujunna masagalaé
lao cemmé rigellennngédé riliungménrallenngédé.
bebbosi muwa paloraga napanngujué sagalaé lao cemmé
rigellennngédé riliungménrallenngédé.
welokmupa makkutana aga topa lainngédé napopannguju
sagalaé lao cemmé rigellennngédék
riliungménrallenngédé.
teddung mua baté-baté napanngujué sagalaé lao cemmé
rigellennngédé riliungménrallenngédé. dat

